

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“KORELASI POLA ASUH DENGAN AKTUALISASI DIRI KELAS VII DI MTsN BATUSANGKAR”**. Selanjutnya sholawat beserta salam kita mohonkan kepada Allah semoga selalu tercurah pada junjungan umat pelita dikala malam dan pelipur lara dikala duka, yaitu Nabi Muhammad SAW *Allahumma Shalli ‘Ala Muhammad, Wa’ala Ali Muhammad*.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Bimbingan Konseling, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan rintangan, namun berkat doa dan kerja keras serta dorongan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya adalah:

Teristimewa buat Ibu (Rosnida), Ayah (Alisman) yang tercinta berkat perjuangan, dukungan moril maupun materil, perhatian, kasih sayang dari orang tua sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, dan yang telah memberikan perlindungan dan kasih sayang serta kecintaannya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Adik tersayang Febri Arianto Putra, rajin-rajin lah belajar. Mak wo dan etek-etek yang selalu mengingatkan dan menasehatiku (tek Ba, tek Ye, tek Nyok, Ni yel, Mak dang, Mak ngah) sepupu, serta seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik materil maupun moril kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Dr. H. Kasmuri. Ma, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Bapak Dr. Sirajul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Ibunda Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons selaku pembimbing I dan Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan arahan dan bimbingan serta memotivasi penulis sehingga penulisan skripsi ini selesai.

Bapak Ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan penulis ilmu selama di bangku kuliah sampai penulis bisa menulis skripsi ini. Bapak Kepala Perpustakaan beserta Staf Perpustakaan IAIN Batusangkar, yang telah menyediakan fasilitas berupa buku-buku dan internet yang penulis butuhkan. Kemudian kepada pihak sekolah MTsN Batusangkar beserta guru pembimbing yang telah mengizinkan dan memprasarani penulis dalam melakukan penelitian ini.

Tidak kalah pentingnya ucapan terimakasih kepada teman-teman yang seperjuangan dengan penulis angkatan 2013, terutama buat teman-teman BK.C, serta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a dan kerjasamanya. Semoga segala bantuan dan motivasinya di balas oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda. Amin Amin Yaa Rabbal 'Alamin.

Batusangkar, 30 januari 2018
Penulis

RAHMAD HIDAYAT
13 108 112

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN SAMPUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT KEASLIAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	8
G. Definisi Operasional	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	10
1. Aktualisasi diri	10
a. Pengertian Aktualisasi Diri	10
b. Ciri-ciri Aktualisasi Diri	18
c. Bentuk Aktualisasi Diri	19
d. Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri	20
e. Langkah Membangun Aktualisasi Diri	23
2. Pola Asuh Orangtua	25
a. Pengertian Pola Asuh Orangtua	25
b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua	26
c. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh	29
d. Aspek Pengukuran Pola Asuh	32
B. Korelasi Pola Asuh Dengan Aktualisasi Diri	33
C. Penelitian yang Relevan	34
D. Hipotesis	35
E. Kerangka Berfikir	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

	A. Jenis Penelitian	37
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
	C. Populasi dan Sampel	38
	D. Pengembangan Instrumen	40
	E. Teknik Pengumpulan Data	41
	F. Teknik Analisis Data	52
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Data	56
	B. Perbandingan Pola Asuh dengan Aktualisasi Diri.....	80
	C. Pengujian Persyaratan Analisis	81
	D. Analisis Data	84
	E. Pembahasan	103
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	107
	B. Implikasi	107
	C. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA		

ABSTRAK

KORELASI POLA ASUH DENGAN AKTUALISASI DIRI SISWA KELAS VII DI MTSN BATUSANGKAR

OLEH : RAHMAD HIDAYAT

Masalah pokok dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya siswa yang belum mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Pentingnya pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri berkaitan erat dengan kesuksesan seseorang nantinya. Siswa yang memiliki aktualisasi diri yang rendah akan cenderung merasa berkecil hati, tertekan, dan tidak berani mencoba sesuatu hal yang baru. Hal ini akan berdampak pada pola asuh orang tua yang kurang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan aktualisasi diri siswa.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian korelasional yang bersifat kuantitatif, populasi dalam penelitian ini berjumlah 298 orang siswa yang sekaligus menjadi sampel penelitian yaitu 30 orang. Di sini penulis mengambil data sampel dengan cara *cluster sampling*. Pengumpulan data peneliti lakukan dengan cara menyebarkan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis data korelasional *Product Moment*. Berdasarkan angket yang penulis berikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian ini didapat bahwa pola asuh siswa kelas VII MTsN Batusangkar pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan persentase (97%) dan untuk aktualisasi diri siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase (96,67%).

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan aktualisasi diri siswa kelas VII di MTsN Batusangkar dengan harga $r_{xy}(0,383) > r_{tabel}(0,361)$ pada taraf sign 0,05. Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Hal ini berarti bahwa antara pola asuh orang tua dengan aktualisasi diri siswa kelas VII di MTsN Batusangkar terdapat hubungan yang signifikan.

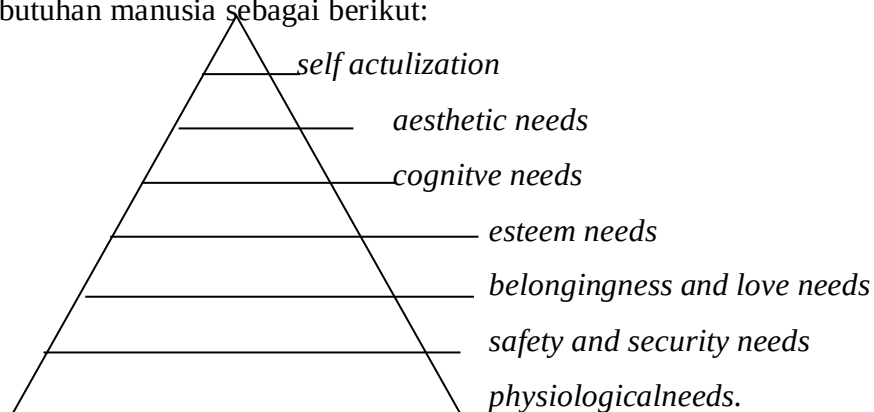
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang sangat kompleks, yang merupakan individu yang selalu melakukan rangkaian kegiatan dan aktivitasnya sehari-hari. Secara naluri manusia berupaya untuk selalu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang dimaksud yaitu upaya untuk bertahan hidup serta pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikis lainnya dalam upaya memberikan makna hidup. Salah satu kebutuhan mendasar bagi manusia ialah aktualisasi diri. Aktualisasi diri sangatlah penting, di mana aktualisasi diri tidak akan dapat terwujud apabila kebutuhan di bawahnya belum terpenuhi dan terpuaskan dengan baik. Kebutuhan ini tersusun dalam suatu tingkat, dari yang paling kuat sampai kepada yang paling lemah. Ibarat seperti suatu tangga, kita harus meletakkan kaki pada anak tangga pertama sebelum berusaha mencapai anak tangga kedua, dan pada anak tangga kedua sebelum anak tangga ketiga dan seterusnya. Begitu juga dengan kebutuhan manusia. Sebelum manusia sampai kepada tingkat kebutuhan yang paling tinggi yakni aktualisasi diri manusia harus melalui langkah-langkah sebelumnya dari kebutuhan dasar, perlindungan diri, disayangi dan dicintai, harga diri, pengetahuan, sampai manusia itu menuju tingkat aktualisasi diri.

Maslow dalam Nurihsan (2011:157) membagi tingkat hirarki kebutuhan manusia sebagai berikut:



Berdasarkan hirarki kebutuhan Maslow di atas dapat diketahui bahwa hal paling mendasar yang menjadi kebutuhan manusia adalah kebutuhan fisiologis, yaitu sandang, pangan, dan papan. Selanjutnya, pada puncak hirarki kebutuhan terdapat *self actualizatiton*, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Lebih lanjut Maslow dalam Alwisol mengemukakan, “Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dapat dilakukan dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya”, (2004:261). Asmadi juga mengatakan bahwa “Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri”, (2008:7).

Berdasarkan pengertian aktualisasi diri di atas, dapat diartikan bahwa aktualisasi diri merupakan suatu kemampuan individu untuk mampu mengatur diri sendiri sehingga mencapai kepuasan terkait dengan segenap potensi, bakat, talenta, dan lain sebagainya, untuk menjadi apa saja yang dapat dilakukan sekreatif mungkin. Menurut Rogers dalam Nurihsan bahwa, “Manusia yang mencapai tingkat aktualisasi diri ini akan menjadi manusia yang utuh atau *fully functioning person*”, (2011:148-149). Artinya manusia yang utuh akan memanfaatkan semua kapasitas dan bakatnya, merealisasikan potensinya, dan bergerak menuju pemahaman yang lengkap, sehingga terbentuknya elemen dasar dalam diri individu berupa kebebasan, keunikan, privasi dan transparansi diri.

Kebutuhan akan aktualisasi diri ini perlu dikembangkan pada individu pada umumnya dan remaja pada khususnya, karena masa remaja ini merupakan masa untuk menemukan jati dirinya. Jika kebutuhan ini dapat tercapai pada remaja dengan maksimal, maka ini akan menjadi salah satu pendorong bagi kesuksesannya nanti, sebaliknya jika siswa atau remaja tidak dapat mengaktualisasikan diri dengan baik dan maksimal, maka siswa cenderung mudah merasa berkecil hati, tertekan dan tidak berani mencoba dan berfikir negatif pada dirinya.

Siswa yang dapat mencapai aktualisasi diri akan menunjukkan sifat keunikan yang ada pada dirinya, seperti adanya keunikan bakat, minat, sikap, perhatian dan keunikan-keunikan lain yang ada pada dirinya. Misalnya dalam hal keunikan bakat, dia mampu memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya karena siswa tersebut berfikir positif pada potensi yang dimilikinya.

Kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya berakar dari empat elemen esensial dari teori humanistik yaitu :

1. Kebebasan (*freedom*)
Kebebasan sebagai salah satu bagian dari kecenderungan aktualisasi diri pada akhirnya akan membuat individu: (a) dapat menempatkan dirinya dalam kondisi yang berharga di awal; (b) semakin sadar dan terbuka terhadap pengalaman dalam dirinya atau diluar dirinya; (c) mereka akan merasa lebih bebas dalam mengatur hidupnya.
2. Keunikan (*uniqueness*)
Keunikan memiliki arti bahwa manusia-manusia berbeda antara satu dengan yang lain, sehingga tidak dapat disamakan dengan teori behavioristic. Keunikan manusia pada umumnya adalah adanya kecenderungan untuk berusaha mengaktualisasikan dirinya.
3. Privasi (*privacy*)
Privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya.
4. Transparansi diri (*self-transparency*)
Transparansi diri adalah kejelasan dari keseluruhan pengalaman individu. (Mulia, 2012:47)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa aktualisasi diri pada dasarnya lahir karena karakteristik individu yang bebas, unik, privasi, transparansi diri yang menyangkut kejelasan dari keseluruhan pengalaman individu. Aktualisasi diri dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu eksistensi atau hambatan yang berasal dari diri individu sendiri, meliputi ketidaktahuan akan potensi diri, dan perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri, sementara faktor eksternal yaitu pengaruh yang berasal dari luar diri individu, meliputi budaya, lingkungan, dan pola asuh.

Pengaruh keluarga dalam pembentukan aktualisasi diri anak sangatlah besar artinya. Banyak factor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu factor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pengaktualisasian diri adalah praktik pengasuhan anak. (<http://elearning.gunadarma.ac.id.pdf>, 2015, September 29).

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap *self* yaitu lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dan terdekat individu dalam berinteraksi. Faktor keluarga merupakan hal yang cukup urgen dalam mempengaruhi aktualisasi diri individu, dalam hal ini yaitu menyangkut pola asuh orang tua.

Ade Rahmawati dalam Gunarsa menyatakan bahwa “Pola asuh orangtua merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif”, (2006:14). Puput Ramdhani menjelaskan bahwa “Pola asuh orangtua adalah suatu hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya yang melibatkan segala bentuk dan prosesnya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan tertentu dalam keluarga guna membentuk kepribadian anak”, (2013:137). Senada dengan pendapat di atas menurut Saiful Bahri Djamarah menyatakan pola asuh orang tua dalam keluarga berarti “Kebiasaan orangtua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga”, (2014:51).

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu hubungan interaksi atau komunikasi antara orang tua dengan anaknya. Orang tua dalam pengasuhan anak melibatkan segala bentuk proses bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya, dimana mereka melakukan usaha aktif guna membentuk kepribadian anak. Pola asuh orangtua merupakan rasa tanggung jawab mendidik, mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas perkembangan dalam menumbuhkan kepribadian yang memiliki sikap positif. Pendidikan keluarga menumbuhkan perkembangan kepribadian, sikap positif terhadap agama, mandiri, terlaksananya tugas-tugas perkembangan dan berkembangnya potensi dari anak menuju pada proses pendewasaan.

Hurlock dalam Bimo Walgito mengatakan bahwa, cara didikan orang tua atau cara kontrol orangtua terhadap anak terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter
Pola asuh otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan berbagai aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus di patuhi oleh anak.
2. Pola Asuh Autoritatif/Demokratis
Pola Asuh Autoritatif/Demokrasi merupakan gaya pengasuhan yang melibatkan pengawasan terhadap tingkah laku anak-anak tetapi mereka bersikap responsitif, menghargai dan menghormati, pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan.
3. Pola Asuh Permisif
Pola asuh permisif merupakan gaya pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada peraturan-peraturan yang mengikat, memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. (2010:218-219).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan-perbedaan dalam pola asuh orangtua terhadap anaknya. Perbedaan pola asuh ini tentu saja akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap, watak, dan karakter anak. Pola asuh akan memberikan peran besar dalam pembentukan karakter anak. Jadi, semakin baik pola asuh dari orang tua terhadap anak maka akan semakin baik pula perkembangan aktualisasi dirinya karena pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan aktualisasi diri anak

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK di MTsN Batusangkar yaitu Ibu Z diketahui bahwa,

Dari beberapa siswa-siswi yang datang keruangan BK bahwasanya mereka mengalami masalah terkait dengan aktualisasi diri terutama di luar bidang akademik. Contoh masalahnya siswa ini termasuk murid yang memiliki kemampuan akademis yang baik, setiap hari belajar dan jarang sekali bermain dengan teman-teman sebaya, sehingga di sekolah untuk mengikuti kegiatan yang di luar bidang akademisnya mereka tidak terlalu bisa untuk berkembang. Selain masalah tersebut ada juga siswa yang mengalami masalah yaitu siswa yang sering melakukan hal-hal yang mengganggu di lingkungan sekolah, namun di sekolah siswa ini

memiliki aktualisasi yang baik di bidang ekstrakurikuler (Hasil wawancara dengan guru BK MTsN Batusangkar pada 05 Oktober 2017).

Wawancara dengan salah seorang siswa (HF) :

Saya sebenarnya ingin mengaktualisasikan kemampuan saya, terutama hobi saya, saya memiliki hobbi main basket dan dram, tapi ada kendala sepertinya orang tua kurang mendukung hal itu, bahkan pulang sekolah saya disuruh langsung pulang dan menolongnya dirumah. Dan saya harus berpandai- pandai minta izin kalau pergi latihan bg. (Wawancara 05 Oktober 2017)

Hasil wawancara di atas menggambarkan tentang aktualisasi diri siswa terutama di luar bidang akademik. Siswa mempunyai akademis yang bagus dan memiliki potensi di bidang lainnya, namun tidak dapat dikembangkan karena orang tua tidak mendukung. Siswa hanya fokus pada prestasi akademis dan mengabaikan kegiatan keorganisasian dan ekstrakurikuler lainnya. Ada juga siswa yang akademisnya tidak begitu baik dan cenderung menjadi tukang onar di sekolah, namun memiliki prestasi bagus di bidang ekstrakurikuler, karena di rumah kurang diperhatikan oleh orang tua. Sehingga mereka mewujudkan potensinya untuk menarik perhatian terutama di lingkungan sekolah baik dari teman maupun dari gurunya.

Fenomena di MTsN Batusangkar menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kegagalan aktualisasi diri di lingkungan sekolah. Hal ini karena tidak adanya dukungan dari orang tua, terutama disebabkan oleh perbedaan penerapan pola asuh orang tua di rumah. Namun, juga ditemukan siswa yang mampu mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Seperti ditemukan siswa yang aktif berorganisasi, memiliki banyak teman (hubungan sosial) yang baik dan berprestasi baik di bidang ekstrakurikuler. Secara teori bahwa pola asuh akan memberikan peran besar dalam pembentukan karakter anak. Jadi, semakin baik pola asuh dari orang tua terhadap anak maka akan semakin baik pula perkembangan aktualisasi dirinya karena pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan aktualisasi diri anak. Dari hasil wawancara ditemukan tidak semua siswa mampu mengaktualisasikan diri

dengan baik di lingkungan, terutama di sekolah, karena adanya perbedaan pola asuh orangtua di rumah.

Melihat fenomena di lapangan inilah, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada korelasi antara pola asuh dengan aktualisasi diri, melalui sebuah skripsi yang berjudul: **“KORELASI POLA ASUH DENGAN AKTUALISASI DIRI SISWA KELAS VII di MTsN BATUSANGKAR.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Tingkat aktualisasi diri siswa kelas VII di MTsN Batusangkar.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri siswa kelas VII di MTsN Batusangkar.
3. Korelasi antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri siswa kelas VII di MTsN Batusangkar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar masalah yang diteliti tersebut terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan ditelitiya itu korelasi antar pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri siswa kelas VII di MTsN Batusangkar.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah yang penulis teliti adalah “apakah terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri siswa kelas VII di MTsN Batusangkar?”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang penulis lakukan ini nantinya adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh dengan aktualisasi diri siswa kelas VII di MTsN Batusangkar.

2. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara pola asuh dengan aktualisasi diri siswa kelas VII di MTsN Batusangkar.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Manfaat dari temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai pengembangan teori-teori yang berhubungan dengan pola asuh dan aktualisasi diri siswa.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penanganan masalah-masalah siswa terkait dengan pola asuh orangtua dan aktualisasi diri siswa.

Luaran penelitian ini adalah:

- a. Agar temuan penelitian ini dapat diterbitkan di jurnal ilmiah.
- b. Untuk menambah ilmu dan wawasan khususnya bagi Peneliti dan Guru BK di sekolah terkait pola asuh orangtua dan aktualisasi diri siswa.
- c. Memberikan manfaat bagi pembaca dalam membantu individu agar maksimal dalam pengembangan aktualisasi dirinya di lingkungan.
- d. Sebagai salah satu persyaratan akademis demi menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang dianggap perlu untuk menyamakan persepsi dalam memahami makna yang terkandung dalam penulisan ini, yaitu:

Korelasi atau hubungan adalah “Penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih”, (Anas, 2005:179). Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa korelasi adalah “Hubungan yang di dalamnya terdapat keterkaitan antara dua variabel yang masih diasumsikan, akan tetapi dapat dicari alasan mengapa diperkirakan ada hubungannya”, (2010:313). Berdasarkan pendapat ini hubungan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah hubungan yang sejajar yang terdiri dari dua variabel, yaitu variabel pola asuh dengan variabel aktualisasi diri.

Pola Asuh Orangtua menurut Hurlock dalam Bimo Walgito adalah “Cara didikan orang tua atau cara kontrol orang tua terhadap anak terbagi menjadi tiga macam, yakni sikap otoriter, sikap demokratik, dan sikap permisif atau serba boleh”, (2010:218-219). Berdasarkan pendapat ini pola asuh yang penulis maksud adalah interaksi antara orang tua dengan anak yang berkaitan dengan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

Aktualisasi Diri menurut Saas dalam Hansen yaitu, “Kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya berakar dari empat elemen esensial dari teori humanistik yaitu “Kebebasan (*freedom*), keunikan (*uniqueness*), privasi (*privacy*), dan transparansi diri (*self-transparency*)”, (Saas dalam Mulia,, 2012:47). Berdasarkan pendapat ini aktualisasi diri yang penulis maksud adalah aktualisasi diri individu yang berkarakteristik dalam kebebasan, keunikan, privasi dan transparansi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Aktualisasi Diri

a. Pengertian Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri (self actualization) dirumuskan oleh Maslow dalam bentuk hirarki kebutuhan. Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan paling tinggi di antara tujuh kebutuhan bertingkat yang dipopulerkan oleh Maslow. Menurut Mif Baihaqi, “Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi, disertai penggunaan semua bakat, mencakup pemenuhan semua kualitas dan kapasitas seseorang”, (Baihaqi, 2008: 201). Senada dengan pendapat di atas Muhammad Ali dalam Asrori juga mengatakan bahwa “Kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya secara penuh oleh Maslow disebut aktualisasi diri. Duane Schultz juga menjelaskan bahwa, “Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi-potensi psikologisnya yang unik”, (2009: 158).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa aktualisasi diri merupakan suatu proses bagaimana menjadi diri sendiri dengan mengembangkan dan menggunakan kemampuannya secara penuh yang mencakup semua kualitas dan kapasitas seseorang. Jadi aktualisasi diri berarti mewujudkan segenap potensi dan kemampuan diri secara nyata dalam bentuk menggali dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki untuk menjadi diri sendiri, meningkatkan kualitas hidupnya, dan mewujudkan potensi dirinya untuk menjadi apa yang dia bisa.

Menurut Maslow dalam Nurihsan bahwa “Seseorang akan memiliki kepribadian yang sehat, apabila dia telah mampu untuk mengaktualisasikan dirinya secara penuh (*self actualizing person*)”, (Nurihsan, 2011:161). Dalam hirarki kebutuhan Maslow, kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi atau puncak kebutuhan manusia. Semua manusia dilahirkan dengan

kebutuhan-kebutuhan instinktif yang akan mendorong kita untuk bertumbuh dan berkembang. Rogers dalam Lubis mengungkapkan bahwa “Dinamika kepribadian manusia adalah unik dan positif. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya secara terarah dan konstruktif. Kecenderungan ini bersifat inheren dan telah ada sejak individu dilahirkan”, (Lubis, 2011:158).

Lebih lanjut dikemukakan Rogers dalam Baihaqi, bahwa: Manusia memiliki dorongan yang dibawa sejak lahir untuk menciptakan sesuatu, dan bahwa hasil ciptaan yang sangat penting adalah diri orang sendiri, suatu tujuan yang dicapai jauh lebih sering oleh orang-orang yang sehat dari pada oleh orang-orang yang sakit secara psikologis. Ada satu perbedaan yang penting antara kecenderungan umum dan kecenderungan khusus ke arah aktualisasi diri. Pematangan dan perkembangan seluruh organisme sama sekali tidak dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Misalnya, seandainya fungsi hormon/kimiawi adalah tepat, maka seseorang akan mengembangkan sifat-sifat jenis kelamin sekunder; pengalaman sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa terhadap perkembangan semacam ini. Akan tetapi aktualisasi diri ditentukan oleh kekuatan-kekuatan sosial, bukan oleh kekuatan-kekuatan biologis. Jadi aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar, khususnya pada masa kanak-kanak. (Baihaqi, 2008:140).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa aktualisasi diri tidak dipengaruhi sama sekali oleh kekuatan-kekuatan biologis pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Aktualisasi diri sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan sosial seperti pengalaman dan belajar. Nurihsan menjelaskan lebih lanjut “Motif aktualisasi diri ini berfungsi untuk mendorong perkembangan manusia melalui diferensiasi organ-organ fisik, perkembangan fungsi-fungsi psikis, dan pertumbuhan seksual masa remaja”, (2011:147). Jadi, “*positif regard*” (penerimaan, dan cinta kasih) dari orang tua menjadi sangat penting, khususnya pada masa anak agar dapat tercapainya kebutuhan aktualisasi diri dengan baik. Apabila orang tua mengembangkan kondisi yang tidak menghargai anak, maka anak akan terhambat untuk mengembangkan aktualisasi dirinya.

Kebutuhan aktualisasi diri biasanya muncul sesudah kebutuhan akan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan pengakuan dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan estetika terpenuhi secara memadai. Oleh karena itu kebutuhan yang paling rendah dan paling kuat harus dipuaskan sebelum muncul kebutuhan tingkat kedua dan seterusnya, sehingga sampai pada tingkat kebutuhan yang paling tinggi yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri.

Ada 3 hal pokok terkait dengan orang yang berfungsi sepenuhnya menurut Duane Schultz yaitu:

Hal yang pertama dikemukakan dalam versi Rogers mengenai kepribadian yang sehat, yakni kepribadian yang sehat itu bukan merupakan suatu keadaan dari ada, melainkan suatu proses, suatu arah bukan suatu tujuan. Aktualisasi diri berlangsung terus; tidak pernah merupakan suatu kondisi yang selesai atau statis. Hal yang kedua tentang aktualisasi diri ialah aktualisasi diri itu merupakan suatu proses yang sukar dan kadang-kadang menyakitkan. Aktualisasi diri merupakan suatu ujian, rentangan dan pecutan terus-menerus terhadap semua kemampuan seseorang. Rogers menulis, aktualisasi diri merupakan keberanian untuk ada. Hal ini berarti meluncurkan diri sendiri sepenuhnya ke dalam arus keidupan. Hal yang ketiga tentang orang-orang yang mengaktualisasikan diri, yakni mereka benar-benar adalah diri mereka sendiri. Mereka tidak bersembunyi di belakang topeng-topeng atau kedok-kedok, yang berpura-pura menjadi sesuatu bukan mereka atau menyembunyikan sebagian diri mereka. (Schultz, 1991: 50-51)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa hal penting terkait dengan orang yang berfungsi sepenuhnya di antaranya, aktualisasi diri merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus, merupakan suatu ujian sehingga seseorang tersebut mempunyai keberanian yang betul-betul berasal dari diri mereka sendiri. Maslow dalam Baihaqi membuat hirarki kebutuhan manusia menjadi tujuh kebutuhan, yaitu:

(a) kebutuhan-kebutuhan fisiologis, (b) kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman, (c) kebutuhan-kebutuhan cinta dan rasa memiliki, (d) kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan, (e) kebutuhan kognitif

seperti kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, (f) kebutuhan estetis, dan (g) kebutuhan mencapai aktualisasi diri. (Baihaqi, 2008 : 193)

Berikut akan diuraikan secara singkat tujuh kebutuhan dalam tingkatannya masing-masing:

1) Kebutuhan fisiologis (*Physiological Need*)

Kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan yang paling dasar, paling kuat, dan yang paling jelas di antara sekian banyak kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan fisiologis ini meliputi:

Kebutuhan terhadap oksigen, air, makanan-minuman (yang mengandung protein, gula, garam, kalsium, berbagai mineral dan vitamin), juga kebutuhan terhadap Ph yang seimbang dan suhu udara standard, kebutuhan untuk bergerak, istirahat, tidur, dan mengeluarkan kotoran, menghindari bahaya dan penyakit, serta berhubungan seks. (Baihaqi, 2008:194).

Kutipan di atas menerangkan bahwa pemuasan kebutuhan-kebutuhan itu sangat penting untuk kelangsungan hidup, sehingga harus dipenuhi terlebih dahulu seperti makan, minum, oksigen, tidur, dan lain sebagainya. Individu yang berada dalam keadaan lapar belum bisa memenuhi kebutuhan selanjutnya. Oleh karena itu kebutuhan paling dasar ini harus dipenuhi terlebih dahulu.

2) Kebutuhan akan rasa aman

Apabila kebutuhan fisiologis individu telah terpuaskan, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*). Kebutuhan akan rasa aman menurut Maslow adalah “Sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketenteraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Kebutuhan akan rasa aman ini sangat nyata dan bisa diamati pada bayi dan anak karena ketidak berdayaan mereka”, (Koeswara, 1991:120).

Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang, baik anak, remaja, maupun dewasa. Pada anak kebutuhan akan rasa aman ini nampak dengan jelas, sebab mereka mereaksi secara langsung terhadap sesuatu yang mengancam dirinya. Agar kebutuhan anak akan rasa aman ini terpenuhi, maka perlu diciptakan iklim kehidupan yang memberi kebebasan untuk berekspresi. Menurut Nurihsan, “Orang dewasa yang sehat mentalnya, ditandai dengan perasaan aman, bebas dari rasa takut dan cemas. Sementara yang tidak sehat ditandai dengan perasaan seolah-olah selalu dalam keadaan terancam bencana besar”, (2011:158).

Kutipan di atas menjelaskan bahwasanya kebutuhan akan rasa aman ini sangat penting bagi setiap orang, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa yang ditunjukkan dengan cara yang berbeda bagi setiap kalangan. Adanya kebutuhan akan rasa aman ini akan mendorong individu untuk memperoleh ketenteraman dalam hidupnya.

3) Kebutuhan cinta dan rasa memiliki

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, maka individu mengembangkan kebutuhan cinta dan rasa memiliki. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki, yaitu “Suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat”, (Koeswara,1991:122).

Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, seperti: persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas. Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan, dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, guru, pimpinan, teman, atau orang dewasa lainnya.

4) Kebutuhan akan penghargaan

Apabila seseorang cukup berhasil mencintai dan memiliki, maka dia juga membutuhkan perasaan penghargaan, maka kebutuhan yang keempat adalah kebutuhan akan penghargaan atau kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self-esteem*). Maslow membedakan dua macam kebutuhan akan penghargaan, yaitu: “(a) penghargaan yang berasal dari orang-orang lain, dan (b) penghargaan terhadap diri sendiri atau harga diri”, (Baihaqi, 2008: 198).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa kebutuhan akan penghargaan terbagi ke dalam dua bagian yaitu kebutuhan akan penghargaan dari orang lain dan penghargaan diri sendiri. Apabila kebutuhan akan penghargaan dapat terpuaskan dengan baik pada diri individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya seseorang akan menunjukkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa tak berguna apabila terhambatnya pemuasan kebutuhan penghargaan.

5) Kebutuhan kognitif (kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman)

Secara alamiah manusia memiliki hasrat ingin tahu. Menurut Maslow dalam Nurihsan bahwa, “Rasa ingin tahu ini merupakan ciri mental yang sehat. Kebutuhan kognitif ini diekspresikan sebagai kebutuhan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, mencari sesuatu atau suasana baru dan meneliti”, (Nurihsan, 2011:198).

Manusia tidak mungkin menjadi orang yang mengaktualisasikan diri, apabila kebutuhan rasa ingin tahunya terhambat. Apabila seseorang tidak mengetahui dan memahami dunia sekitarnya, maka orang-orang kebanyakan tidak dapat berinteraksi dengannya secara efektif untuk mencapai jaminan, cinta, penghargaan, dan pemenuhan kebutuhan lainnya.

6) Kebutuhan estetis

Kebutuhan estetik (*order and beauty*) merupakan ciri orang yang sehat mentalnya. Menurut Nurihsan, “Kebutuhan estetik ini merupakan kebutuhan manusia yang dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam bidang seni (lukis, rupa, patung, dan grafis), arsitektur, tata busana, dan tata rias”, (2011:160). Oleh karena itu kebutuhan estetik ini dapat diwujudkan seseorang dalam bentuk keindahan baik pada dirinya, maupun pada lingkungannya yang dapat dikembangkan dalam bentuk kreatifitas.

7) Kebutuhan mencapai aktualisasi diri

Kebutuhan ini merupakan puncak dari hirarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan dan perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Individu apabila telah memuaskan semua kebutuhan-kebutuhan di atas, maka dia akan didorong oleh kebutuhan yang paling tinggi, yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Maslow dalam Nurihsan berpendapat bahwa

Manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang dia mampu untuk menjadi itu. Walaupun kebutuhan lainnya terpenuhi, namun apabila kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawaannya secara penuh, maka seseorang akan mengalami kegelisahan, ketidaksenangan, atau frustrasi. (Nurihsan, 2011:160)

Calvin S. Hall juga menjelaskan bahwa:

Organisme mempunyai satu kecenderungan dari kerinduan dasar yakni mengaktualisasikan, mempertahankan, dan mengembangkan organisme yang mengalami. Kecenderungan untuk mengaktualisasi ini bersifat selektif, menaruh perhatian hanya pada aspek-aspek lingkungan yang memungkinkan orang bergerak secara konstruktif ke arah pemenuhan dan kebulatan. Di satu pihak terdapat satu kekuatan yang memotivasikan, yakni dorongan untuk mengaktualisasikan diri; di lain pihak hanya ada satu tujuan hidup, yakni menjadi pribadi

yang teraktualisasikan dirinya atau pribadi yang utuh. (Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 1993:136)

Kutipan di atas menerangkan manusia memiliki motivasi dari dalam dirinya yang akan mendorongnya untuk melakukan sesuatu apa yang dia bisa untuk menjadi itu. Individu akan mengalami kegelisahan atau ketidaksenangan jika kebutuhan aktualisasi diri tidak dapat dipenuhi secara baik, walaupun kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya tetap terpenuhi. Kecenderungan untuk mengkatualisasi diri ini bersifat kolektif yang artinya kebutuhan aktualisasi diri akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Bentuk pengaktualisasian diri ini berbeda pada setiap orang. Hal ini tidak lain disebabkan dan merupakan cerminan dari adanya perberdaan-perbedaan individual.

Menurut Maslow untuk mencapai taraf aktualisasi diri juga mempunyai hambatan-hambatan, sebagai berikut:

- 1) Hambatan yang pertama berasal dari dalam diri individu, yakni berupa ketidaktahuan, keraguan, dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi itu tetap laten.
- 2) Hambatan yang kedua atas upaya aktualisasi diri itu berasal dari luar atau dari masyarakat. Hambatan dari masyarakat ini, selain berupa kecenderungan mendepersonalisasi individu, juga berupa perepresian sifat-sifat, bakat, atau potensi-potensi.
- 3) Hambatan terakhir atas upaya aktualisasi diri ini berupa pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman. (Koeswara, 1991:126-127)

Kutipan di atas menerangkan bahwa pencapaian aktualisasi diri itu, di samping membutuhkan kondisi lingkungan yang menunjang, juga menuntut adanya kesediaan atau keterbukaan individu terhadap gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman baru dengan tidak bertahan dalam pemuasan kebutuhan akan rasa aman, kesalahan, dan pelepasan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak konstruktif ini justru akan merupakan hal-hal yang mengancam atau menakutkan, dan pada

gilirannya ketakutan ini akan mendorong individu-individu tersebut untuk bergerak mundur menuju pemuasan kebutuhan akan rasa aman.

b. Ciri-ciri Aktualisasi Diri

Seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri dengan optimal akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Anak yang dikembangkan dalam suasana yang “unconditional positive regard” akan mampu mengembangkan aktualisasi dirinya atau menjadi orang yang berfungsi secara penuh (fully functioning person). Menurut Rogers dalam Nurihsan bahwa, “fully functioning person” ini merupakan tujuan dari perkembangan seseorang. Orang yang telah mencapai “fully functioning person” ini memiliki karakteristik pribadi sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran akan semua pengalaman. Tidak ada pengalaman yang ditolak, semuanya disaring melalui self. Bersikap terbuka baik terhadap perasaan yang positif (seperti keteguhan dan kelembutan hati), dan perasaan yang negative (seperti rasa takut dan sakit).
- 2) Mengalami kehidupan secara penuh dan pantas pada setiap saat. Berpartisipasi dalam kehidupan bukan sebagai pengamat.
- 3) Memiliki rasa percaya kepada dirinya sendiri, seperti dalam mereaksi atau merespon sesuatu. Dalam arti, dia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri berdasarkan data pengalaman yang diperoleh.
- 4) Memiliki perasaan bebas untuk memilih tanpa hambatan apapun. Dia memahami bahwa masa depannya bergantung kepada kegiatan atau aktivitasnya sendiri, bukan ditentukan oleh orang lain, atau masa lalu.
- 5) Menjalani kehidupan secara konstruktif dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan, serta berikir kreatif. (Nurihsan, 2011:148-149)

Selanjutnya Maslow dalam Baihaqi juga memaparkan lima belas ciri-ciri yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri, sebagai berikut:

- (1) mereka berorientasi secara realistik; (2) mereka menerima diri mereka sendiri, orang-orang lain, dunia kodrati seperti apa adanya; (3) mereka sangat spontan; (4) mereka memusatkan diri pada masalah dan bukan pada diri mereka sendiri; (5) mereka mampu membuat jarak dan memiliki kebutuhan akan privasi; (6) mereka adalah otonom dan independen atau berdiri sendiri; (7) mereka

mengapresiasi orang-orang dan benda-benda secara segar, bukan penuh prasangka; (8) kebanyakan di antara mereka pengalaman mistik atau spiritual yang dalam, meskipun tidak perlu bersifat religius; (9) mereka memiliki hubungan yang mendalam dengan sesama manusia; (10) hubungan mereka yang akrab dengan beberapa orang yang dicintai secara khas cenderung mendalam serta sangat emosional, tidak dangkal; (11) nilai dan sikap mereka lumayan demokratis; (12) mereka tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan; (13) perasaan humor mereka lebih bersifat filosofis dan bukan perasaan humor yang menimbulkan permusuhan; (14) mereka sangat kreatif; (15) mereka menentang konformitas terhadap kebudayaan. (Baihaqi, 2008: 209)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan diri adalah mereka yang punya pendirian sendiri tanpa mudah terpengaruh oleh kebudayaan lingkungannya, dan bukan berarti mereka orang yang suka membangkang dan angkuh. Maslow dalam Koeswara menegaskan lebih lanjut bahwa, “Individu yang mengaktualisasikan diri bukanlah manusia yang sempurna, individu tersebut tidak luput dari kekurangan, kekeliruan dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang tidak konstruktif”, (Koeswara, 1991:46). Oleh karena itu manusia tidak ada yang sempurna, namun manusia berusaha untuk mencapai taraf kesempurnaan tersebut dengan cara mengaktualisasikan diri yang berbeda-beda sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya.

c. Bentuk Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Ada berbagai bentuk aktualisasi diri menurut Saas dalam Mulia, kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya berakar dari empat elemen esensial dari teori humanistik yaitu:

1) Kebebasan (*freedom*)

Kebebasan merujuk pada kenyataan bahwa seseorang adalah *free agent* dan memiliki kapasitas untuk memilih. Kebebasan yang dimiliki oleh individu termanifestasikan pada bagaimana ia menentukan arah hidupnya dan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya. Kebebasan juga di dukung dengan

adanya tanggung jawab yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk menentukan arah kehidupannya. Kebebasan sebagai salah satu bagian dari kecenderungan aktualisasi diri pada akhirnya akan membuat individu: (a) dapat menempatkan dirinya dalam kondisi yang berharga di awal; (b) semakin sadar dan terbuka terhadap pengalaman dalam dirinya atau diluar dirinya; (c) mereka akan merasa lebih bebas dalam mengatur hidupnya.

2) Keunikan (*uniqueness*)

“Keunikan memiliki arti bahwa manusia-manusia berbeda antara satu dengan yang lain, sehingga tidak dapat disamakan dengan teori behavioristic. Keunikan manusia pada umumnya adalah adanya kecenderungan untuk berusaha mengaktualisasikan dirinya”.

3) Privasi (*privacy*)

Privasi mengarahkan kita untuk memahami bahwa teori humanistic menekankan pada keadaan subjektif masing-masing individu. Privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Amos mengemukakan bahwa privasi adalah “Kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain baik secara visual, audial, maupun olfaktori untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

4) Transparansi diri (*self-transparency*)

Transparansi diri adalah kejelasan dari keseluruhan pengalaman individu. (Mulia,2012:47)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa aktualisasi diri merupakan suatu kemampuan individu untuk mampu mengatur diri sendiri sehingga mencapai kepuasan terkait dengan segenap potensi, bakat, talenta, dan lain sebagainya, untuk menjadi apa saja yang dapat dilakukan sekreatif mungkin. Setiap manusia memiliki keterbukaan terhadap dirinya bahkan dengan orang lain. Manusia harus menerima dirinya sebagai satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Sebagai manusia yang utuh, maka manusia tersebut memerlukan kejelasan dari keseluruhan pengalamannya, sehingga akan membentuk sifat diri dari individu tersebut seperti diri akan berkembang dari interaksi dengan

lingkungannya, menginteraksi nilai-nilai dari lingkungan, dan lain sebagainya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri

Orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya sangat memahami bahwa ada eksistensi atau hambatan lain tinggal (*indwelling*) di dalam (*internal*) atau di luar (*eksternal*) keberadaannya sendiri yang mengendalikan perilaku dan tindakannya untuk melakukan sesuatu.

1) Internal

Faktor internal ini merupakan bentuk hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang, yang meliputi:

- a) Ketidaktahuan akan potensi diri
- b) Perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri, sehingga potensinya tidak dapat terus berkembang. Potensi diri merupakan modal yang perlu diketahui, digali dan dimaksimalkan. Sesungguhnya perubahan hanya bisa terjadi jika kita mengetahui potensi yang ada dalam diri kita kemudian mengarahkannya kepada tindakan yang tepat dan teruji.

2) Eksternal

Faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar diri seseorang, meliputi:

- a) Budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi potensi diri seseorang karena perbedaan karakter. Pada kenyataannya lingkungan masyarakat tidak sepenuhnya menunjang upaya aktualisasi diri warganya.

b) Faktor lingkungan

Menurut Maslow lingkungan yang hangat, aman, bersahabat, serta menunjukkan penerimaan akan mendukung individu untuk menjalani proses aktualisasi diri yang baik. Sebaliknya tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman serta perlindungan dari lingkungan akan menimbulkan rasa tertolak, takut, cemas pada diri individu sehingga yang bersangkutan akan bergerak ke arah regresi dan menjauhi arah pertumbuhan kebutuhannya. (Sadiyah, 2009, n.d)

Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap upaya mewujudkan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat dilakukan jika lingkungan mengizinkannya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis.

c) Pola asuh

Pengaruh keluarga dalam pembentukan aktualisasi diri anak sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pengaktualisasian diri adalah praktik pengasuhan anak. (<http://elearning.gunadarma.ac.id.pdf>., 2015, September 29)

Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri. Kemampuan seseorang membebaskan diri dari tekanan internal dan eksternal dalam pengaktualisasian dirinya menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri. Demikian, dapat dikatakan bahwa individu mampu mengembangkan aktualisasi dirinya atau menjadi orang yang berfungsi secara penuh. Karena itu, faktor di atas baik internal maupun eksternal sangat mempengaruhi dalam meningkatkan aktualisasi diri individu.

Tika dalam Anari menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri adalah:

- 1) Kreativitas merupakan sikap yang diharapkan ada pada orang yang beraktualisasi diri. Kreativitas bagi mereka adalah suatu sikap. Individu ini asli, inventif dan inovatif meski tidak harus menghasilkan sesuatu.
- 2) Kepribadian yaitu organisasi yang dinamis dalam diri individu yang terdiri dari system-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu terhadap lingkungan.
- 3) Transendensi yaitu lebih tinggi unggul, agung, melampaui superlative arti yang lin tidak tergantung dan tersendiri. Individu yang beraktualisasi diri akan berusaha menjadi yang terbaik.
- 4) Demokratis
Orang yang beraktualisasi diri bertingkah laku lebih dalam dari pada toleransi. Meski individu menyadari bahwa perbedaan-perbedaan dengan orang lain, tetapi individu dapat menerima semua orang tanpa memperhatikan tingkat pendidikan dan kelas sosial. Individu siap mendengarkan dan belajar pada siapa saja yang dapat mengajarkan itu pada dirinya.
- 5) Hubungan sosial yaitu individu akan lebih menghargai keberadaan orang lain dalam lingkungannya. (Tika, 2015,p.8)

Aktualisasi diri selain dipengaruhi faktor internal dan eksternal sebagaimana telah dijelaskan di atas, juga dipengaruhi oleh kreativitas, kepribadian, transendensi, demokartis dan hubungan sosial. Kelima faktor di atas memberikan gambaran bahwa individu tidak akan mampu menjadi pribadi secara utuh jika mengalami kegagalan dalam aktualisasi diri.

e. Langkah-langkah Membangun Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri membutuhkan kemampuan dan dorongan untuk menetapkan dan mencapai tujuan. Dalam proses aktualisasi diri dibutuhkan kerja keras, kesabaran, komitmen yang tinggi dari individu tersebut. Menurut Maslow dalam Dianingtyas ada beberapa proses yang harus diperhatikan dalam aktualisasi diri adalah sebagai berikut:

- 1) Siap untuk berubah
- 2) Bertanggung jawab
- 3) Memeriksa dan memiliki motif yang kuat
- 4) Menggunakan pengalaman-pengalaman positif
- 5) Siap terlibat dan melakukan perkembangan. (Dianingtyas, 2015,p.7)

Proses tersebut akan mencapai tujuan yang yang diharapkan apabila diiringi oleh langkah yang tepat. Adapun beberapa langkah sederhana untuk mengaktualisasikan diri adalah sebagai berikut:

- 1) Kenali potensi dan bakat unik yang ada dalam diri
- 2) Asah kemampuan unik tersebut setiap hari
- 3) Buat diri menjadi berbeda dan jadilah “*one in million kind of person*” (Mulia, 2013: 53)

Selain itu, menurut Coleman dalam Sadiyah, kebutuhan akan aktualisasi diri dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti:

- 4) Mengembangkan dan menggunakan potensi-potensi kita dengan cara yang kreatif konstruktif, misalnya dengan seni, music, sains, atau hal-hal yang mendorong ungkapan diri yang kreatif
- 5) Memperkaya kualitas kehidupan dengan memperluas rentangan dan kualitas pengalaman serta pemuasan, misalnya dengan jalan berdarmawisata
- 6) Membentuk hubungan yang hangat dan berarti dengan orang-orang lain di sekitar kita

- 7) Berusaha “memanusia”, menjadi persona yang kita dambakan.
(Sadiyah, 2009: 24-25)

Kutipan di atas menerangkan bahwa seseorang akan mencapai tingkat aktualisasi diri jika seseorang tersebut dapat menempuh prosesnya dengan baik dan menerapkan langkah-langkah tersebut. Potensi yang dimiliki individu tersebut agar dapat dikembangkan secara kreatif, memperkaya kualitas hidup, dan mampu menjalin hubungan yang baik dan berarti dengan orang-orang di sekitar. Orang-orang yang gagal mencapai aktualisasi diri karena mereka takut menyadari kelemahan dirinya sendiri. Masyarakat dapat mendorong atau merintangi aktualisasi diri pada individu. Misalnya sekolah, dapat mendorong siswanya mencapai aktualisasi diri dengan memberi siswa kepuasan akan rasa aman, serta memberikan penghargaan yang positif tanpa syarat.

Maslow dalam Alwisol mengemukakan dua jalur untuk mencapai aktualisasi diri yaitu jalur belajar (mengembangkan diri secara optimal pada semua tingkat hirarki kebutuhan), dan jalur pengalaman puncak. Ada 8 model tingkah laku yang harus dipelajari dan dilaksanakan agar orang dapat mencapai aktualisasi diri melalui jalur belajar dan pengembangan diri, yaitu:

- 1) Alami sesuatu dengan utuh, gambling, tanpa pamrih. Masukkan diri ke dalam pengalaman mengenai sesuatu, berkonsentrasi mengenai seutuhnya, biarkan sesuatu itu menyerapmu.
- 2) Hidup adalah perjalanan proses memilih antara keamanan (jauh dari rasa sakit dan kebutuhan bertahan) dengan resiko (demi kemajuan dan perkembangan) buat pilihan pertumbuhan “sesering mungkin tiap hari”.
- 3) Biarkan self tegak. Usakan untuk mengabaikan tuntutan eksternal mengenai apa yang seharusnya kamu pikirkan, rasakan dan ucapkan. Biasakan pengalaman membuatmu dapat mengatakan apa yang sesungguhnya kamu rasakan.
- 4) Apabila ragu, jujurilah. Jika kamu melihat ke dalam dirimu dan jujur, kamu akan mengambil tanggung jawab. Bertanggung jawab adalah aktualisasi diri.
- 5) Dengar dengan selera sendiri, bersiaplah untuk tidak populer.
- 6) Gunakan kecerdasanmu, kerjakan sebaik mungkin apa yang ingin kamu kerjakan, apakah itu latihan jari di atas piano,

mengingat setiap tulang otot-hormon, atau belajar bagaimana memelitur kayu sehingga menjadi halus seperti sutra.

7) Buatlah pengalaman puncak (*peak experince*) seperti terjadi, buang ilusi dan pandangan salah, pelajari apa yang kamu tidak bagus dan kamu tidak potensial.

8) Temukan siapa dirimu, apa pekerjaanmu, apa yang kamu senangi, apa yang baik dan buruk bagimu, kemana kamu pergi, apa misimu. Bukalah dirimu sampai kamu dapat mengenali pertahanan dirimu, dan usahakan mendapat keberanian untuk menyerah. (Alwisol, 2004: 264-265)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami untuk mencapai aktualisasi diri maka individu harus mampu mengenal potensi yang ada dalam dirinya, mengasahnya dan mengembangkannya dengan mengikuti jalur perkembangan yang sehat serta apa yang baik adalah semua yang mendekat ke aktualisasi diri, dan yang buruk atau abnormal adalah segala hal yang mengagalkan atau menghambat atau menolak aktualisasi diri sebagai kakekat alami kemanusiaan. Ada dua jalur yang dapat ditempuh yaitu dengan proses belajar dan pengalaman puncak. Proses belajar yaitu dengan mengembangkan diri secara optimal dan menjadi diri sendiri, bertanggung jawab dan tak mudah menyerah. Sedangkan pengalaman puncak yaitu dengan memaknai yang dalam setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi, sehingga dapat menjadikan individu sebagai yang kuat, percaya diri, dan yakin.

2. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Orangtua adalah komponen dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan hasil dari sebuah pernikahan. Namun secara umum pengertian orangtua lebih ditujukan kepada ayah dan ibu yang melahirkan anak dan mempunyai kewajiban untuk mendidik, mengasuh, serta merawat anaknya agar menjadi gennerasi yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Orangtua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban terhadap anaknya. Kewajiban mereka tersebut merupakan suatu langkah untuk mengantarkan anak pada perkembangan yang lebih optimal. Karena itu, orangtua di dalam keluarganya mempunyai tugas

dan fungsi untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Dalam hal ini agama juga memberikan petunjuk tentang tugas dan fungsi orang tua dalam merawat dan mendidik anak, agar hidupnya berada di jalan yang benar baik di dunia dan di akhirat.

Dalam menjalankan fungsinya tersebut, orangtua melakukan berbagai tindakan atau usaha seperti merawat, mendidik, memberikan perlindungan, kasih sayang, rasa aman, menciptakan hubungan yang baik dengan anak, dan sebagainya. Usaha yang dilakukan oleh orangtua tersebut merupakan bagian dari sebuah pola asuh. Melalui pola asuh tersebut, anak akan dapat memenuhi kebutuhan kebutuhannya baik kebutuhan fisik, biologis, maupun kebutuhan sosio psikologisnya.

Adapun pola asuh orangtua menurut Fuad Hasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Pola berarti sistem, cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil”, (Hasan, 1991:58). Sementara itu Badudu dan Sutan M. Zain menyatakan bahwa “Asuh adalah mendidik anak atau menjaga (anak), bermain dengan dia, melengahnya sambil mengawasi dia agar tidak melakukan apa apa yang berbahaya”, (Zain, 1994). Selanjutnya menurut Gunarsa sebagaimana dikutip oleh Ade Rahmawati menyatakan bahwa “Pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif”, (Rahmawati, 2006:14).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara dalam merawat, mendidik, menjaga, mengawasi, bermain bersama anak dan memberikan rasa aman kepada anak. Sementara itu pola asuh orangtua adalah segala cara dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua, yang di wujudkan dan diterapkan dalam bentuk merawat, mendidik, menjaga, mengawasi, bermain bersama anak, memberikan rasa aman kepada anak dan anak belajar untuk mandiri. Segala usaha yang

dilakukan oleh orangtua tersebut merupakan rangka untuk membantu anak untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih optimal.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Setiap orang umumnya akan menikah dan memiliki anak. Anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga dan dididik sedemikian rupa agar setelah mereka besar dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara serta dapat membahagiakan dan membanggakan orangtua yang telah susah payah membesarkannya dengan cinta dan kasih sayang. Dalam rangka mendidik, merawat dan mengasuh anak, orangtua memiliki cara yang berbeda-beda. Diantaranya ada orangtua yang menerapkan didikan yang keras dan disiplin, ada yang terlalu longgar atau memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, dan ada cara didikan yang bebas tapi terikat yang artinya orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan, asalkan tidak melanggar aturan-aturan yang telah disepakati dalam keluarga.

Menurut Hurlock dalam Bimo Walgito mengatakan bahwa, cara didikan orangtua atau cara kontrol orangtua terhadap anak terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

4. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Orangtua yang otoriter menetapkan berbagai aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus di patuhi oleh anak.

5. Pola Asuh Autoritatif/Demokratis

Pola Asuh Autoritatif/Demokrasi merupakan gaya pengasuhan yang melibatkan pengawasan terhadap tingkah laku anak-anak tetapi mereka bersikap responsitif, menghargai dan menghormati, pemikiran, perasaan serta mengikut sertakan anak dalam mengambil keputusan.

6. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan gaya pola asuh dimana orangtua memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada peraturan-peraturan yang mengikat, memberikan pengawasan yang sangat

longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. (2010:218-219).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orangtua yang tepat itu pola asuh demokratis. Hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Terutama dampaknya pada kegiatan belajar di sekolah. Telah dijelaskan pada bagian atas bahwa pola asuh demokratis ini akan menghasilkan anak-anak yang mandiri, tanggung jawab, sukses dalam belajar, mempunyai hubungan sosial yang bagus. Semua hal tersebut akan mendukung anak untuk berkarya di sekolah, mengembangkan potensinya secara optimal, terbiasa dengan lingkungan sosial, sehingga anak memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya.

Selanjutnya Diana Baumrind (dalam Desmita) merekomendasikan tiga tipe pengasuhan orangtua terhadap anak, yaitu: “Otoritatif, otoriter, dan permisif”, (Desmita, 2005: 144). Dalam hal ini terdapat persamaan pendapat antara Hurlock dengan Diana B mengenai jenis pola asuh orangtua. Hurlock memakai istilah demokratis, sementara itu Diana B memakai istilah otoritatif. Namun pada prinsipnya demokratis mempunyai kesamaan dengan pola otoritatif.

Berkaitan dengan hal ini, Rifa Hidayah menyatakan bahwa, “Ada 4 (empat) pola pengasuhan orang tua yang berpengaruh pada anak, yaitu (1) otoritatif, (2) otoriter, (3) penyabar atau pemanja, dan (4) penelantar”, (Hidayah, 2009: 54-55). Selanjutnya dengan hal ini, menurut John Gotmann dan Joan De Claire terdapat “Berbagai gaya menjadi orangtua, yaitu (1) orangtua yang mengabaikan, (2) orangtua yang tidak menyetujui, (3) orangtua yang *laissez-faire*, dan (4) orangtua yang pelatih emosi”, (De Claire, 1997:40).

Dilihat secara keseluruhan terdapat persamaan dari kedua pendapat ahli di atas mengenai jenis-jenis pola asuh orangtua kepada anak. Hanya saja terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah. Orangtua yang mengabaikan hampir bersamaan dengan orang tua yang penelantar,

orangtua autoritatif memiliki persamaan dengan orang tua yang pelatih emosi, dan orangtua yang otoriter bersamaan dengan orangtua yang tidak menyetujui, dari beberapa definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai cara yang dilakukan orangtua dalam memberikan pola asuh kepada anaknya, diantaranya otoriter yang mana didikan yang keras kepada anak, demokratis yang mana pendidikan yang diberikan orangtua membebaskan anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan dengan adanya pengontrolan dari orangtua, dan permisif yaitu pendidikan orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada pengontrolan dari orangtua.

Mengkaji hal yang sama, Weiten dan Lloyd (dalam Nurihsan) mengemukakan lima prinsip *effective parenting*, yaitu sebagai berikut :

- 1) Menyusun standar (aturan perilaku) yang tinggi, namun dapat dipahami. Dalam hal ini anak diharapkan untuk berperilaku dengan cara yang tepat dan sesuai dengan usianya
- 2) Menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan *reward* (penghargaan). Perlakuan ini perlu dilakukan sebagai pengganti dari kebiasaan orang tua pada umumnya, saat anak berperilaku menyimpang, namun membiarkan ketika melakukan yang baik
- 3) Menjelaskan alasannya (tujuannya), ketika meminta anak mengerjakan sesuatu
- 4) Mendorong anak untuk menelaah dampak perilakunya terhadap orang lain
- 5) Menegakkan aturan secara konsisten. (Nurihsan, 2011: 182-183)

Dapat disimpulkan bahwa *effective parenting* menurut ahli di atas hampir bersamaan dengan pola asuh demokratis. Hal ini dilihat dari ciri-cirinya bahwa aturan yang diikuti oleh anak merupakan aturan yang mudah dipahami dan yang telah disepakati bersama. Ketika perilaku positif diperlihatkan oleh anak, maka anak akan mendapatkan *reward* (penghargaan). Jadi sebagai orang tua seharusnya melakukan pola asuh demokratis kepada anaknya, karena pola asuh demokratis membicarakan keputusan yang akan diambil berdua orang

tua dengan anak, sehingga perkembangan potensi yang ada dalam diri anak dapat berkembang dengan baik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Menurut Shochib (dalam Setianingsih), secara khusus pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Pengalaman masa lalu, perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.
- 2) Kepribadian orangtua, kepribadian orangtua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orangtua yang kepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
- 3) Nilai-nilai yang dianut orangtua, ada sebagian orangtua yang menganut paham *aqualitarian* yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orangtua, ini di negara barat sedangkan di negara timur nampaknya orangtua masih cenderung menghargai keputusan anak. (Setianingsih, 2007:36)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua dipengaruhi oleh masa lalu dari orangtua, pola asuh orang tua yang dipengaruhi masa lalu ini tergolong kepada pola asuh otoriter yang bersifat keras dalam mendidik anak. Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu kepribadian dari orangtua, dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua yang cenderung akan mempengaruhi pola asuh dari orangtua terhadap anak dalam perkembangan potensi dan kepribadian anak.

Adapun menurut Ade Rahmawati terdapat beberapa hal yang mempengaruhi faktor-faktor pola asuh orangtua, yaitu “(1) jenis kelamin, (2) kebudayaan, dan (3) status sosial”, (Rahmawati, 2006:18). Selanjutnya akan dijelaskan pada bagian di bawah ini.

1) Jenis Kelamin

Dalam mendidik anak-anaknya, orangtua cenderung membedakan perlakuannya kepada anak yang laki-laki dengan yang perempuan. Kepada anak laki-laki cara didikan yang diberikan oleh

orang biasanya agak keras. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin, sehingga dengan didikan yang agak keras dibandingkan dengan anak perempuan, akan membuatnya menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan tidak mudah menyerah. Berbeda dengan didikan yang diberikan kepada anak perempuan, yang biasanya lunak dan tidak keras. Hal ini karena ciri khas anak perempuan yang lembut membuat orang tua memberikan didikan yang tidak terlalu keras.

2) Kebudayaan

Ade Rahmawati mengatakan bahwa “Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh orang tua. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran anak perempuan dengan anak laki-laki dalam suatu kebudayaan masyarakat”, (Rahmawati, 2006: 18). Idealnya pergaulan anak laki-laki dengan perempuan berbeda. Anak perempuan dilarang oleh orang tua untuk keluar malam, karena budaya masyarakat memandang tidak layak dan tidak pantas seseorang perempuan masih berkeliaran di luar rumah pada malam hari. Berbeda dengan anak laki-laki yang biasanya diberikan kebebasan walaupun dia didik dengan keras. Hal ini disebabkan karena tidak ada salahnya anak laki-laki masih berada di luar rumah pada malam hari.

Namun yang terjadi sekarang ini adalah sudah menjadi pemandangan yang biasa jika melihat anak perempuan masih berada di luar rumah pada malam hari dan juga berpasang-pasangan dengan laki-laki di malam hari di luar rumah. Tidak ada lagi peraturan dari orang tua yang membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuannya. Walaupun pergaulan anak mereka tidak sesuai lagi dengan aturan-aturan yang berlaku dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat.

3) Status Sosial

Selanjutnya status sosial orang tua juga mempengaruhi mereka dalam memberikan didikan kepada anaknya. Terkait dengan hal ini Ade Rahmawati menyatakan bahwa:

Orang tua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran jika dibandingkan dengan orang tua yang berada pda kelas atas. Orang tua dari kalangan atas cenderung mendidik anaknya dengan pemenuhan kebutuhan materi saja. (Rahmawati, 2006:18)

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa orangtua yang berada pada ekonomi atas cenderung memberikan materi saja kepada anaknya, sementara kebutuhan kasih sayang, perhatian di berikan oleh pembantu di rumah. Hal ini disebabkan orang tua kelas ekonomi tinggi sibuk dengan urusan pekerjaan, sehingga anak tidak diperhatikan di rumah, dan anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtua dan hanya mendapatkan materi saja dari orang tua. Berbeda jika dibandingkan dengan orang tua yang kelas ekonomi sedang dan rendah, yang mana mereka lebih sering meberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya, dan pemberian kebutuhan anak tidak dengan materi saja akan tetapi anak lebih di perhatikan dalam perkembangannya karena orangtua tidak terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua kepada anaknya adalah jenis kelamin dari anaknya, antara anak laki-laki dan perempuan di bedakan dalam segi cara perlakuannya dan memberikan pendidikan kepada anak. Hal ini disebakan anak laki-laki di didik lebih keras dibandingkan dengan anak perempuan. Selain itu faktor ekonomi dari orangtua juga secara tidak langsung mempengaruhi dan membedakan pola asuh orangtua. Diantaranya orang tua dengan ekonomi menengah ke bawah lebih cenderung perhatian dan pemberian kasih sayang yang lebih, dibandingkan dengan orangtua yang ekonominya di atas.

d. Aspek Pengukuran Pola Asuh Orangtua

Menurut Timomor (dalam Setianingsih) Pola asuh orangtua dapat ditunjukkan melalui aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Peraturan, penerapan aturan yang harus dipatuhi dalam kegiatan sehari-hari.
- 2) Hukuman, pemberian sanksi terhadap ketentuan atau aturan yang dilanggar.
- 3) Hadiah, pemberian hadiah terhadap kegiatan yang dilakukan anak.
- 4) Perhatian, tingkat kepedulian orang tua terhadap aktivitas dan kehendak anak.
- 5) Tanggapan, cara orang tua menanggapi sesuatu dalam kaitannya dengan aktivitas dan keinginan anak. (Setianingsih, 2007:37-38)

Berdasarkan aspek-aspek di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orangtua tersebut dapat dilihat dari cara orangtua menetapkan berbagai peraturan kepada anaknya, kemudian meberiakn perhatian kepada anak terkait dengan kegiatan yang dilakukan anak. Perhatian dan tanggapan diberikan orangtua berdasarkan perilaku anak. Apabila anak menunjukkan perilaku yang baik maka anak akan diberikan hadiah dan sebaliknya apabila perilaku anak tidak baik, maka yang akan diterima oleh anak adalah hukuman.

B. Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Aktualisasi Diri Siswa

Salah satu konsep yang amat penting dalam aktualisasi diri adalah hubungan antara pola asuh dan aktualisasi diri. Menurut Maslow dalam Utami Munandar, bahwa:

Aktualisasi diri adalah apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi – mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya. Pribadi yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah seseorang yang sehat mental, dapat menerima dirinya, selalu tumbuh, berfungsi sepenuhnya, berpikiran demokratis dan sebagainya. (2004:18)

Menurut Saas dalam Mulia yaitu, “Kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya berakar dari empat elemen esensial dari teori humanistik yaitu “Kebebasan (*freedom*), keunikan (*uniqueness*), privasi (*privacy*), dan transparansi diri (*self-tranparency*)”, (Mulia,2012:47).

Gunarsa sebagaimana dikutip oleh Ade Rahmawati menyatakan bahwa “Pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif”, (Rahmawati, 2006:14). Cara dan didikan yang dilakukan orangtua ini nantinya akan mempengaruhi proses aktualisasi diri anak di lingkungan. Hurlock dalam Bimo Walgito menjelaskan bahwa “Cara didikan orangtua atau cara kontrol orang tua terhadap anak terbagi menjadi tiga macam, yakni sikap otoriter, sikap demokratik, dan sikap permisif atau serba boleh”, (2004:218-219). Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa pola asuh merupakan suatu cara atau didikan di keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap anak dalam proses mengaktualisasikan diri untuk berkembang dan menjadi matang dengan mengaktifkan semua kemampuan organisme.

Dari kutipan di atas salah satu faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri adalah pola asuh. Pengaruh keluarga dalam pembentukan aktualisasi diri anak sangatlah besar artinya, banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pengaktualisasian diri adalah praktik pengasuhan anak. Jadi, semakin baik pola asuh dari orang tua terhadap anak maka akan semakin baik pula perkembangan aktualisasi dirinya karena pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan aktualisasi diri anak.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan di IAIN Batusangkar tidak ada yang membahas kedua variabel yang penulis teliti. Ada yang meneliti, namun yang sama hanya satu variabel saja, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Fitri Yenita dengan judul *Konseling kelompok dengan pendekatan client centered* dalam meningkatkan aktualisasi diri siswa dengan jenis penelitian kuantitatif metode *quasi eksperimen* dengan hasil penelitian bahwa layanan konseling kelompok berpengaruh signifikan dalam meningkatkan aktualisasi diri siswa yang rendah. Hal ini dibuktikan

dengan hasil uji statistic bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 1%. Ini berarti bahwa meningkatnya aktualisasi diri siswa melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client centered therapy* siswa kelas X₆ SMAN 1 Rambatan. Perbedaan dengan penelitian penulis lakukan adalah, pada penelitian ini penulis ingin melihat hubungan dari aktualisasi diri siswa dengan pola asuh orang tua. Apakah terdapat hubungan yang signifikan diantara dua variabel yang penulis teliti tersebut.

2. Penelitian oleh Juliati dengan judul hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkah laku altruistik santri di Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah Canduang. Persamaan dengan penulis dari metode penelitian korelasional namun disini penelitian variabel memiliki perbedaan bahwa pada peneliti terdahulu dengan tingkah laku altruistik sedangkan penulis pola asuh dengan aktualisasi diri.

Namun, di luar IAIN Batusangkar penelitian terkait dengan variabel penelitian yang penulis teliti, yaitu:

1. Penelitian oleh Sujoko, dengan judul "Hubungan antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja." Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua. Dalam penelitiannya ini Sujoko mengungkap mengenai bagaimana hubungan antara keluarga broken home, pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya dengan kenakalan remaja. Sementara, penulis ingin mengungkap mengenai bagaimana korelasi antara pola asuh dengan aktualisasi diri siswa di MTsN BATUSANGKAR.

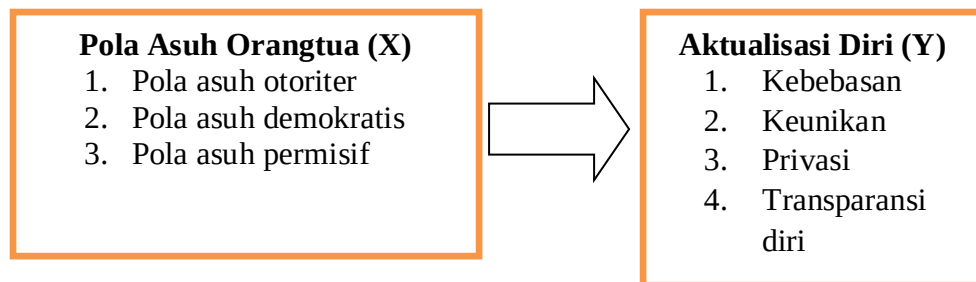
D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian. Rumusan hipotesis yang penulis ajukan adalah:

1. Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan aktualisasi diri siswa di MTsN Batusangkar.

2. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan aktualisasi diri siswa di MTsN Batusangkar.

E. Kerangka Berfikir



Keterangan :

Maksud kerangka berpikir di atas yaitu untuk melihat apakah ada korelasi pola asuh dengan aktualisasi diri. pola asuh sebagai variabel X merupakan pola asuh secara keseluruhan, meliputi pola asuh otoriter, dan permisif. Hal di atas, diharap memiliki korelasi dengan variabel Y yaitu aktualisasi diri yang merupakan suatu aspek kecenderungan dari individu agar memiliki kebebasan, keunikan, privasi, dan transparansi dalam belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan metode kuantitatif. Juliansyah Noor mengatakan penelitian korelasi adalah “studi yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam suatu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain” (Juliansyah Noor, 2012:40). Tujuan dari penelitian korelasi adalah “untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu variabel dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik” (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009:56). Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Juliansyah Noor, 2012:38).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari penelitian korelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel satu dengan variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi, serta untuk menentukan seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisis statistik. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif signifikan antara pola asuh orang tua dengan aktualisasi diri di MTsN Batusangkar

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN Batusangkar yang terletak di Batusangkar, yang dimulai pada bulan November 2016, selanjutnya peneliti baru mengerjakan proposal ini di bulan November 2017 – Januari 2018

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007:117) populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Selanjutnya Abdul Halim Hanafi juga memberikan pengertian tentang populasi yaitunya:

Populasi tidak terbatas hanya kepada jumlah penduduk atau manusia saja, tapi ia meliputi berbagai objek, seperti manusia, benda, binatang, alat-alat pelajaran, cara-cara mengajar, kurikulum, administrasi, dan sebagainya, yang mempunyai masalah dan sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang akan diselidiki atau diteliti. (2011:99)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan objek/subjek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Populasi yang akan diteliti harus memenuhi karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini yang akan menjadi populasi penelitian penulis adalah siswa kelas VII MTsN Batusangkar, berdasarkan rekomendasi dan hasil wawancara dengan guru BK dan salah seorang guru mata pelajaran. Lebih jelasnya populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII.1	36 Orang
2	VII.2	37 Orang
3	VII.3	36 Orang
4	VII.4	36 Orang
5	VII.5	37 Orang
6	VII.6	37 Orang
7	VII.7	37 Orang
8	VII.8	37 Orang
Jumlah		293 Orang

Sumber: Tata Usaha MTsN Batusangkar

2. Sampel

Berdasarkan jumlah populasi di atas maka penulis menentukan sampel penelitiannya, karena tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menelitinya secara keseluruhan. Peneliti perlu mengambil perwakilan dari populasi tersebut yang dikenal dengan sampel.

Sugiyono mengungkapkan sampel adalah “bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”(Sugiyono,2007:117). Jika populasi penelitian jumlahnya terlalu besar dan tidak memungkinkan bagi calon peneliti untuk menelitinya secara bersamaan. Maka perlu untuk diambil saja perwakilan dari populasi yang akan dijadikan objek penelitian, atau yang disebut dengan sampel.

Berdasarkan populasi penelitian penulis di atas maka penulis menggunakan teknik *Cluster Sampling*. Menurut Cholid Narbuko Cluster Sampling yaitu:

Teknik ini menghendaki adanya kelompok-kelompok dalam pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok-kelompok yang ada pada populasi. Jadi populasi sengaja dipandang berkelompok-kelompok, kemudian kelompok itu tercermin dalam sampel (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2012:117)

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa, *Cluster Sampling* merupakan teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit yang kecil. Sesuai dengan namanya, penarikan sampel ini didasarkan pada gugus atau kluster.

Metode **One-Stage** *Cluster Sampling* membagi populasi menjadi kelompok atau kluster. Beberapa kluster kemudian dipilih secara acak sebagai wakil dari populasi, kemudian seluruh elemen dalam kluster terpilih dijadikan sebagai sampel penelitian. Sedangkan metode Two-Stage Cluster Sampling merupakan pengembangan dari metode kluster sampling, dimana pengambilan sampel dilakukan secara dua tahap, yaitu tahap pertama memilih beberapa kluster dalam populasi secara acak sebagai sampel dan tahap kedua memilih elemen dari tiap kluster terpilih secara acak

Berdasarkan pendapat tersebut, metode yang digunakan yaitu *One-Stage Cluster Sampling*, untuk bisa mendapatkan sampel berdasarkan daerah atau kelas populasi yang telah ditetapkan, maka peneliti mengambil kelas VII 7 yang terdiri dari 37 siswa, dari 37 orang yang menjadi sampel peneliti yang hadir hanya 30 siswa, jadi $n=30$.

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen yang baik harus memenuhi syarat validitas. Valid artinya sah atau sesuai. Menurut Sugiyono “Instrumen yang valid alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid” (Sugiyono, 2007:173). Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan sesuai mengukur apa yang seharusnya diukur.

Menurut Sukardi “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2010:121). Angket yang peneliti buat untuk mengukur keterampilan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur keterampilan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa tersebut. Adapun validitas yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Validitas konstruk

Validitas konstruk menunjukkan “Suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara”. Konstruk secara definitif merupakan suatu sifat yang tidak dapat di observasi, tetapi kita dapat merasakan pengaruhnya melalui satu atau dua indra. Jadi angket kematangan emosi dengan kontrol diri siswa dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas konstruk apabila seseorang yang dikatakan matang emosi jika seseorang tersebut mampu kontrol diri dengan baik. Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli setelah angket tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu.

2. Validitas isi

Validitas isi ialah derajat di mana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur (Sukardi, 2010: 123)

Berdasarkan kutipan di atas, angket dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila item-item angket untuk mengukur keterampilan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa tersebut. Untuk menguji isi angket memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan uji rasional oleh ahli sebagaimana validitas konstruk. Setelah dilakukan validasi instrument dengan pembimbing, kemudian dilanjutkan kepengujian apakah instrument tersebut akan digunakan tanpa perbaikan, diperbaiki atau diubah secara keseluruhan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data tentang hubungan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada siswa yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.

Menurut Sugiyono, angket (kuesioner) “Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2007:199). Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah. Dalam hal ini, angket yang disusun tersebut diberikan untuk kepentingan dalam penelitian ini yaitu dengan pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan masing-masing variabel, kemudian dianalisis berdasarkan skala Likert.

Menurut Desmita “Skala Likert adalah suatu skala psikologis (sikap) yang pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert tahun 1932. Skala Likert atau biasa disebut juga dengan *summated-rating-scale* merupakan skala pengukuran atribut-atribut psikologi yang paling luas digunakan dalam

penelitian dewasa ini (Desmita, 2006:113). Secara umum skala Likert ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu,

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Penulis memilih skala Sikert dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat komunikasi interpersonal dengan hubungan sosial siswa. Jawaban skala Likert untuk mengetahui komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa memiliki alternatif jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Skor Jawaban Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang-kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak Pernah (TP)	1	5

Kisi-kisi instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orangtua

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jml
			+	-	
Pola Asuh Orang Tua	Otoriter	a. Komunikasi satu arah	1, 11	21, 31	4
		b. Komunikasi bersifat memerintah	2, 12	22, 32	4
		c. Penekanan pada pemberian hukuman	3, 13	23, 33	4
		d. Jarang memberi hadiah	4, 14	24, 34	4
	Demokratis	a. Adanya kontrol terhadap prilaku anak	5, 15	25, 35	4
		b. Menghargai pemikir dan perasaan anak	6, 16	26, 36	4
		c. Menyertakan anak dalam mengambil keputusan	7, 17	27, 37	4
	Permisif	a. Tidak adanya aturan yang diberikan orang tua	8, 18	28, 38	4
		b. Orang tua selalu menuruti kemauan anak	9, 19	29, 39	4
		c. Tidak ada hukuman	10, 20	30,40	4
Jumlah					40

Sumber: Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2004

Kisi-kisi instrument Aktualisasi Diri

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah Item
			+	-	
Aktualisasi Diri	1. Kebebasan	a. Memiliki kapasitas untuk memilih	1	16	2
		b. Memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah hidupnya	2	17	2
	2. Keunikan	a. Keunikan kebutuhan	3	18	2
		b. Keunikan kepribadian	4	19	2
		c. Keunikan intelegensi	5	20	2
		d. Keunikan bakat	6	21	2
		e. Keunikan minat	7	22	2
		f. Keunikan kebiasaan	8	23	2
	g. Privasi	a. Keinginan menyendiri	9	24	2
		b. Keinginan menjauh	10	25	2
		c. Keinginan merahasiakan diri sendiri	11	26	2
		d. Keinginan untuk tidak mengungkapkan dirinya terlalu banyak kepada orang lain	12	27	2
		e. Keinginan untuk tidak terlibat dengan orang lain	13	28	2
	f. Transparansi Diri	a. Interaksi diri dengan lingkungan	14	29	2
		b. Consistency / keutuhan	15	30	2
Total					30

Sumber : Annisa Mulia, *Korelasi Antara Kreativitas dengan Aktualisasi Diri Siswa (Skripsi, STAIN Batusangkar, 2013).*

Tabel 3.4
Hasil Validitas Konstruk Skala Pola Asuh Orangtua
pada Siswa Kelas VII MtsN Batusangkar

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	21	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	23	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	24	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	25	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	26	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	27	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	28	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	29	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	30	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	31	Valid tanpa revisi
12	Valid tanpa revisi	32	Valid tanpa revisi
13	Valid tanpa revisi	33	Valid tanpa revisi
14	Valid tanpa revisi	34	Valid tanpa revisi
15	Valid tanpa revisi	35	Valid tanpa revisi
16	Valid tanpa revisi	36	Valid tanpa revisi
17	Valid tanpa revisi	37	Valid tanpa revisi
18	Valid tanpa revisi	38	Valid tanpa revisi
19	Valid tanpa revisi	39	Valid tanpa revisi
20	Valid tanpa revisi	40	Valid tanpa revisi

Tabel 3.5
Hasil Validitas Konstruk Skala Aktualisasi Diri
pada Siswa Kelas VII MtsN Batusangkar

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	16	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	17	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	18	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	20	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	21	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	23	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	24	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	25	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	25	Valid tanpa revisi
12	Valid tanpa revisi	27	Valid tanpa revisi
13	Valid tanpa revisi	28	Valid tanpa revisi
14	Valid tanpa revisi	29	Valid tanpa revisi
15	Valid tanpa revisi	30	Valid tanpa revisi

Dalam melakukan uji validitas konstruk yaitunya dengan Ibuk Sisrazeni,S,P.Si.,M.Pd penulis melakukannya sebanyak 2 kali, hasil validasi pertama yaitu valid tanpa dengan revisi , kemudian setelah diperbaiki maka semuanya valid dan siap untuk dilakukan penelitian.

Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori pola asuh orangtua siswa. Menurut Nana Sudjana “dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil” (Sudjana, 1996:47).

Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang dari skor 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala pola asuh orangtua siswa sebanyak 40 item,

sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 40 = 200$

Keterangan: skor maksimum nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 40 item dan hasilnya 200.

2. Skor minimum $1 \times 40 = 40$

Keterangan: skor minimum nilai tertinggi adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 40 item dan hasilnya 40.

3. Rentang $200 - 40 = 160$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah).

5. Panjang kelas interval $160 : 5 = 32$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Klasifikasi pola asuh orang siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6
Interval Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Batusangkar
N = 30

No	Interval	Kategori
1	168-199	Sangat Tinggi
2	136-167	Tinggi
3	104-135	Sedang
4	72-103	Rendah
5	40-71	Sangat Rendah

Berikutnya penulis juga mengklasifikasikan skor pola asuh orangtua berdasarkan sub variabel dengan cara seperti di atas, dimana terdapat 4 jenis pola asuh sebagai berikut :

Tabel 3.7
Interval Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Batusangkar
Sub Variabel Pola Asuh *Otoriter*
N = 30

No	Interval	Kategori
1	68-80	Sangat <i>Otoriter</i>
2	55-67	<i>Otoriter</i>
3	42-54	Sedang
4	29-41	Rendah <i>Otoriter</i>
5	16-28	Sangat Rendah <i>Otoriter</i>

Tabel 3.8
Interval Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Batusangkar
Sub Variabel Pola Asuh *Demokrasi*
N = 30

No	Interval	Kategori
1	52-61	Sangat <i>demokratis</i>
2	42-51	<i>Demokratis</i>
3	33-41	Sedang
4	22-31	Rendah <i>demokratis</i>
5	12-21	Sangat Rendah <i>demokratis</i>

Tabel 3.9
Interval Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Batusangkar
Sub Variabel Pola Asuh *Permisif*
N = 30

No	Interval	Kategori
1	52-61	Sangat <i>permisif</i>
2	42-51	<i>Permisif</i>
3	33-41	Sedang
4	22-31	Rendah <i>permisif</i>
5	12-21	Sangat Rendah <i>permisif</i>

Teknik pengolahan data ini adalah menggunakan skala likert (sikap), yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dimana skala disini digunakan untuk mengukur sikap dari aktualisasi diri yang dilakukan siswa. Jawaban dari skala aktualisasi diri ini memiliki alternative jawaban berupa selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dantidak pernah (TP). Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan ada berupa pernyataan negatif.

Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang dari skor 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala aktualisasi diri orangtua siswa sebanyak 30 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 30 = 150$

Keterangan: skor maksimum nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 150.

2. Skor minimum $1 \times 30 = 30$

Keterangan: skor minimum nilai tertinggi adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 30.

3. Rentang $150 - 30 = 120$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah).

5. Panjang kelas interval $120 : 5 = 24$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Klasifikasi pola aktualisasi diri siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 3.10
Interval Aktualisasi Diri Siswa MTsN Batusangkar
N = 30

No	Interval	Kategori
1	126-149	Sangat Tinggi
2	102-125	Tinggi
3	78-101	Sedang
4	54-77	Rendah
5	30-53	Sangat Rendah

Berikutnya penulis juga mengklasifikasikan skor aktualisasi diri berdasarkan sub variabel dengan cara seperti di atas, dimana terdapat 3 jenis aktualisasi diri sebagai berikut :

Tabel 3.11
Interval Aktualisasi Diri Siswa MTsN Batusangkar
Sub Variabel Kebebasan
N = 30

No	Interval	Kategori
1	16-18	Sangat Tinggi
2	13-15	Tinggi
3	10-12	Sedang
4	7-9	Rendah
5	4-6	Sangat Rendah

Tabel 3.12
Interval Aktualisasi Diri Siswa MTsN Batusangkar
Sub Variabel Keunikan
N = 30

No	Interval	Kategori
1	48-56	Sangat Tinggi
2	39-47	Tinggi
3	30-38	Sedang
4	21-29	Rendah
5	12-20	Sangat Rendah

Tabel 3.13
Interval Aktualisasi Diri Siswa MTsN Batusangkar
Sub Variabel *Privasi*
N = 30

No	Interval	Kategori
1	42-49	Sangat Tinggi
2	34-41	Tinggi
3	26-33	Sedang
4	18-25	Rendah
5	10-17	Sangat Rendah

Tabel 3.14
Interval Aktualisasi Diri Siswa MTsN Batusangkar
Sub Variabel *Transparansi Diri*
N = 30

No	Interval	Kategori
1	20-23	Sangat Tinggi
2	16-19	Tinggi
3	12-15	Sedang
4	8-11	Rendah
5	4-7	Sangat Rendah

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Setelah data didapatkan, maka penulis mengolahnya secara kuantitatif. Data yang telah diperoleh dari angket yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian di MTsN Batusangkar yaitu *Pola Asuh Orang Tua Dengan Aktualisasi Diri*. Menurut Syofian Siregar pengolahan data adalah “Suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan tertentu”(Syofian Siregar ,;.206). Menurut Syofian Siregar pengolahan data meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Editing adalah proses pengecekan atau memeriksa data yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan dan kekurangan data, berkaitan dengan kelengkapan isi.
- b. Pembobotan dan penilaian masing-masing jawaban responden diberi bobot atau skor. Pernyataan diberikan oleh responden yang berupa pilihan SL, S, KD, J, TP. Diberikan skor sesuai dengan tingkatan alternatif jawaban. Skor tersebut adalah 5,4,3,2,1.
- c. Tabulasi adalah proses penempatan data ke dalam bentuk tabel yang telah yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis.
- d. Menginterpretasikan data yang telah diolah dan dimasukkan dalam tabel data untuk menggambarkan tingkat interaksi individu.

Penyusunan item dalam skala ini dikelompokkan menjadi item positif dan item negatif. Item positif adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap suatu pernyataan tertentu. Sedangkan item negatif adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara negatif terhadap suatu pernyataan tertentu.

2. Analisis Data

Sebelum data diolah maka masing-masing item jawaban dari angket atau kuesioner diberi bobot atau skor terlebih dahulu, baik untuk pernyataan positif, pernyataan negatif maupun jawaban ya atau tidak. Setelah data didapatkan maka penulis mengolahnya secara kuantitatif, data diperoleh dari angket yang telah dilaksanakan kepada siswa MTsN Batusangkar kelas VII 7

Analisis data menurut Abdul Halim Hanafi adalah suatu pandangan atau pemikiran peneliti dalam melihat data yang ditemukan dari lapangan (Abdul Halim Hanafi, 2011:133). Analisis mana yang akan dipakai tergantung pada tujuan dan tahap penelitian yang dicapai. Penulis mengolah data dengan menggunakan Metode *Korelasional Product Moment* dari Karl Pearson dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = kolerasi dua variabel

N = jumlah subjek penelitian

ΣXY = jumlah perkalian skor X dan Y

ΣX = jumlah skor X

ΣY = jumlah skor Y

Tahap-tahap yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk kalimat

H_a : terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri

H_0 : tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri.

Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk statistik

$H_a : r \neq 0$

$H_0 : r = 0$

b. Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi *Product Moment*

c. Mencari r_{hitung} dengan cara memasukkan angka statistik dari tabel penolong dengan rumus *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = kolerasi dua variabel

N = jumlah subjek penelitian

ΣXY = jumlah perkalian skor X dan Y

ΣX = jumlah skor X

ΣY = jumlah skor Y

Untuk mengetahui tingkat hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat digunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 3.15
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

NO	Besarnya “r” Product Moment (r_{xy})	Interprestasi
1.	0,00 -0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu <i>sangat lemah</i> atau <i>sangat rendah</i> sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara X dan variabel Y)
2.	0,20 - 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>lemah</i> atau <i>rendah</i> .
3.	0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang
4.	0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>tinggi</i> .
5.	0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

d. Membuat kesimpulan

Setelah diperoleh r_{hitung} , maka ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan ketentuan:

1. Jika $r_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri.
2. Jika $r_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang Hubungan antara pola asuh orangtuadengan aktualisasi diri siswa kelas VII di MTsN Batusangkar. Data tentang pola asuh orangtua dan aktualisasi diri siswa diperoleh dari penyebaran skala yang telah penulis berikan kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Peneliti mengambil sampel kelas VII yaitu kelas VII 7, berdasarkan sampel sebanyak 30 siswa maka diperoleh data tentang pola asuh orangtua dan aktualisasi diri siswa dengan menggunakan rumus “r” *product moment* serta untuk mengetahui signifikan atau Sangat Rendahnya hubungan antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri siswa kelas VII di MTsN Batusangkar.

1. Deskripsi Data Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Batusangkar

Data tentang pola asuh orangtua di MTsN Batusangkar diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. kategori skor untuk melihat tingkat pola asuh orangtua yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Persentase Pola Asuh Orangtua MTsN Batusangkar
n =30

No	Interval	Kategori	F	%
1	168-199	Sangat Tinggi	0	0 %
2	136-167	Tinggi	27	90 %
3	104-135	Sedang	3	10%
4	72-103	Rendah	0	0 %
5	40-71	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua siswa MTsN Batusangkar yaitu, 27 orang siswa (90 %) berada pada kategori tinggi dan 3 orang siswa (10%) berada pada kategori sedang. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua MTsN Batusangkar berada pada kategori tinggi.

Tabel 4.17
Kategori Skor Pola Asuh Orangtua Siswa
MTsN Batusangkar
n = 30

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	A	161	Tinggi
2	B	165	Tinggi
3	C	147	Tinggi
4	D	156	Tinggi
5	E	154	Tinggi
6	F	151	Tinggi
7	G	134	Sedang
8	H	162	Tinggi
9	I	147	Tinggi
10	J	149	Tinggi
11	K	153	Tinggi
12	L	167	Tinggi
13	M	152	Tinggi
14	N	132	Sedang
15	O	153	Tinggi
16	P	150	Tinggi
17	Q	167	Tinggi
18	R	149	Tinggi

19	S	148	Tinggi
20	T	144	Tinggi
21	U	135	Sedang
22	V	154	Tinggi
23	W	157	Tinggi
24	X	149	Tinggi
25	Y	148	Tinggi
26	Z	163	Tinggi
27	AA	158	Tinggi
28	AB	162	Tinggi
29	AC	154	Tinggi
30	AD	153	Tinggi
Jumlah		4574	TINGGI
Rata-rata		152,467	

Berdasarkan gambaran tingkat skor pola asuh orangtua MTsN Batusangkar bahwa dari 30 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 4574 dengan rata-rata skor 152,467. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua MTsN Batusangkar berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti sebariskan ada 3 hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Pola Otoriter

Data tentang pola asuh orangtua MTsN Batusangkar pada sub variabel pola asuh otoriter diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat pola asuh orangtua pada sub variabel pola otoriter yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.18
Persentase Pola Asuh Orangtua MTsN Batusangkar
Pada Sub Variabel Pola Asuh Otoriter
n = 30

No	Interval	Kategori	F	%
1	68-80	Sangat <i>Otoriter</i>	1	3,33%
2	55-67	<i>Otoriter</i>	29	96,67 %
3	42-54	Sedang	0	0 %
4	29-41	Rendah <i>Otoriter</i>	0	0 %
5	16-28	Sangat Rendah <i>Otoriter</i>	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel *otoriter* yaitu, 1 orang siswa (3,33%) berada pada kategori pola asuh sangat *otoriter*, 29 orang siswa (96,67%) berada pada kategori pola asuh *otoriter*, kategori sedang, rendah dan sangat rendah ada siswa (0 %) . Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua MTsN Batusangkar pada sub variabel pola asuh *Otoriter* berada pada kategori *Otoriter* (tinggi)

Tabel 4.19
Kategori Skor Pola Asuh Orangtua MTsN Batusangkar
pada Sub Otoriter
n = 30

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	B	65	<i>Otoriter</i>
2	C	64	<i>Otoriter</i>
3	D	60	<i>Otoriter</i>
4	E	64	<i>Otoriter</i>
5	F	57	<i>Otoriter</i>
6	G	65	<i>Otoriter</i>
7	H	55	<i>Otoriter</i>
8	I	65	<i>Otoriter</i>
9	J	57	<i>Otoriter</i>
10	K	59	<i>Otoriter</i>
11	L	58	<i>Otoriter</i>
12	M	65	<i>Otoriter</i>
13	N	59	<i>Otoriter</i>
14	O	53	<i>Otoriter</i>
15	P	62	<i>Otoriter</i>

16	Q	60	<i>Otoriter</i>
17	R	65	<i>Otoriter</i>
18	S	62	<i>Otoriter</i>
19	T	56	<i>Otoriter</i>
20	U	60	<i>Otoriter</i>
21	V	59	<i>Otoriter</i>
22	W	57	<i>Otoriter</i>
23	X	58	<i>Otoriter</i>
24	Y	57	<i>Otoriter</i>
25	Z	60	<i>Otoriter</i>
26	AA	70	<i>Sangat Otoriter</i>
27	AB	63	<i>Otoriter</i>
28	AC	65	<i>Otoriter</i>
29	AD	67	<i>Otoriter</i>
30	AE	61	<i>Otoriter</i>
Jumlah		1828	<i>Otoriter</i>
Rata-rata		60,93333	

Berdasarkan gambaran tingkat skor pola asuh orangtua pada sub variabel pola asuh *Otoriter* di atas bahwa dari 30 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1828 dengan rata-rata 60,93. hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua MTsN Batusangkar pada sub variabel pola asuh *Otoriter* berada pada kategori *Otoriter* (tinggi).

b. Demokratis

Data tentang pola asuh orangtua MTsN Batusangkar pada sub variabel *demokratis* diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat pola asuh orangtua pada sub variabel *demokratis* yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.20
Persentase Pola Asuh Orangtua MTsN Batusangkar
pada Sub Variabel Demokratis
n = 30

No	Interval	Kategori	F	%
1	52-61	Sangat <i>demokratis</i>	8	26,67%
2	42-51	<i>Demokratis</i>	20	66,67%
3	33-41	Sedang	2	6,66%
4	22-31	Rendah <i>demokratis</i>	0	0 %
5	12-21	Sangat Rendah <i>demokratis</i>	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel *demokratis* yaitu, 8 orang siswa (26,67%) berada pada kategori Sangat *demokratis*, 20 orang siswa (66,67%) berada pada kategori *demokratis*, 2 orang siswa (6,66%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada (0 %) pada kategori Rendah *demokratis* dan sangat rendah *demokratis*. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua MTsN Batusangkar pada sub variabel *demokratis* berada pada kategori *demokratis* (tinggi).

Tabel 4.21
Kategori Skor Pola Asuh Orangtua MTsN Batusangkar
pada Sub Variabel Demokratis
n =30

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	B	54	Sangat <i>demokratis</i>
2	C	56	Sangat <i>demokratis</i>
3	D	43	<i>Demokratis</i>
4	E	49	<i>Demokratis</i>
5	F	51	<i>Demokratis</i>
6	G	45	<i>Demokratis</i>
7	H	41	Sedang
8	I	52	Sangat <i>demokratis</i>
9	J	48	<i>Demokratis</i>
10	K	46	<i>Demokratis</i>
11	L	49	<i>Demokratis</i>
12	M	53	Sangat <i>demokratis</i>
13	N	49	<i>Demokratis</i>
14	O	42	<i>Demokratis</i>
15	P	50	<i>Demokratis</i>
16	Q	48	<i>Demokratis</i>

17	R	54	Sangat <i>demokratis</i>
18	S	46	<i>Demokratis</i>
19	T	47	<i>Demokratis</i>
20	U	45	<i>Demokratis</i>
21	V	39	Sedang
22	W	54	Sangat <i>demokratis</i>
23	X	54	Sangat <i>demokratis</i>
24	Y	47	<i>Demokratis</i>
25	Z	48	<i>Demokratis</i>
26	AA	48	<i>Demokratis</i>
27	AB	54	Sangat <i>demokratis</i>
28	AC	49	<i>Demokratis</i>
29	AD	47	<i>Demokratis</i>
30	AE	49	<i>Demokratis</i>
Jumlah		1457	<i>Demokratis</i>
Rata-rata		48,57	

Berdasarkan gambaran tingkat skor pola asuh orangtua pada sub variabel *demokratis* di atas bahwa dari 30 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1447 dengan rata-rata 48,57. hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua MTsN Batusangkar pada sub variabel *demokrati* sberada pada kategori *demokratis* (tinggi).

c. *Permisif*

Data tentang Pola asuh orangtua MTsN Batusangkar pada sub variabel *permisif* diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat Pola asuh orangtua pada sub variabel *permisif* yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22
Persentase Pola Asuh Orangtua MTsN Batusangkar
pada Sub Variabel *Permisif*
n = 30

No	Interval	Kategori	F	%
1	52-61	Sangat <i>permisif</i>	0	0 %

2	42-51	<i>Permisif</i>	21	70 %
3	33-41	Sedang	9	30 %
4	22-31	Rendah <i>permisif</i>	0	0 %
5	12-21	Sangat Rendah <i>permisif</i>	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel *permisif* yaitu, 21 orang siswa (70%) berada pada kategori *permisif*, 9 orang siswa (30%) pada kategori sangat *permisif*, rendah *permisif* dan sangat rendah *permisif* (0 %) Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua MTsN batusangkar pada sub variabel *permisif* berada pada kategori sangat *permisif* (tinggi).

Tabel 4.23
Kategori Skor Pola Asuh Orangtua MTsN Batusangkar
pada Sub Variabel *Permisif*
n = 30

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	B	42	<i>Permisif</i>
2	C	45	<i>Permisif</i>
3	D	44	<i>Permisif</i>
4	E	43	<i>Permisif</i>
5	F	46	<i>Permisif</i>
6	G	41	Sedang
7	H	38	Sedang
8	I	45	<i>Permisif</i>
9	J	42	<i>Permisif</i>
10	K	44	<i>Permisif</i>
11	L	46	<i>Permisif</i>
12	M	49	<i>Permisif</i>
13	N	44	<i>Permisif</i>
14	O	37	Sedang
15	P	41	Sedang
16	Q	42	<i>Permisif</i>
17	R	48	<i>Permisif</i>
18	S	41	Sedang
19	T	45	<i>Permisif</i>
20	U	39	Sedang
21	V	37	Sedang

22	W	43	<i>Permisif</i>
23	X	45	<i>Permisif</i>
24	Y	45	<i>Permisif</i>
25	Z	40	<i>Permisif</i>
26	AA	45	<i>Permisif</i>
27	AB	41	Sedang
28	AC	48	<i>Permisif</i>
29	AD	40	Sedang
30	AE	43	<i>Permisif</i>
Jumlah		1289	<i>Permisif</i>
Rata-rata		42,97	

Berdasarkan gambaran tingkat skor pola asuh orangtua pada sub variabel *Permisif* di atas, bahwa dari 30 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat pada tabel skor 1289 dengan rata-rata 42,97, hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua MTsN Batusangkar pada sub variabel penilaian berada pada kategori sangat *Permisif* (tinggi).

2. Deskripsi Data Aktualisasi Diri Siswa MTsN Batusangkar

Data tentang perilaku aktualisasi dirisiswa MTsN Batusangkar diperoleh dengan cara memberikan skala *Likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. kategori skor untuk melihat tingkat perilaku aktualisasi dirisiswa MtsN Batusangkar adalah sebagai berikut.

Tabel 4.24
Kategori Skor Aktualisasi Diri Siswa
MTsN Batusangkar
N = 30

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	B	96	Sedang
2	C	108	Tinggi
3	D	101	Sedang
4	E	102	Tinggi
5	F	101	Sedang
6	G	101	Sedang
7	H	94	Sedang
8	I	108	Tinggi

9	J	86	Sedang
10	K	106	Tinggi
11	L	102	Tinggi
12	M	104	Tinggi
13	N	104	Tinggi
14	O	105	Tinggi
15	P	96	Sedang
16	Q	93	Sedang
17	R	112	Tinggi
18	S	107	Tinggi
19	T	105	Tinggi
20	U	107	Tinggi
21	V	92	Sedang
22	W	98	Sedang
23	X	97	Sedang
24	Y	107	Tinggi
25	Z	100	Sedang
26	AA	103	Tinggi
27	AB	115	Tinggi
28	AC	107	Tinggi
29	AD	98	Sedang
30	AE	110	Tinggi
Jumlah		3065	Tinggi
Rata-rata		102,17	

Berdasarkan gambaran tingkat skor kategori skor aktualisasi diri siswa MTsN Batusangkar di atas bahwa dari 30 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 3065 dengan rata-rata 102,17. hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri siswa MTsN Batusangkar berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase Kategori Skor Siswa MTsN Batusangkar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.25
Persentase Kategori Skor Aktualisasi Diri Siswa MTsN Batusangkar
N = 30

No	Interval	Kategori	F	%
1	126-149	Sangat Tinggi	0	0 %
2	102-125	Tinggi	17	56,67 %
3	78-101	Sedang	13	43,33%
4	54-77	Rendah	0	0%
5	30-53	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa kategori skor aktualisasi diri siswa MTsN Batusangkar, 17 orang siswa (56,67%) berada pada kategori tinggi, 13 orang siswa (43,33%) berada pada kategori sedang, pada kategori sangat tinggi, rendah, sangat rendah (0 %). Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kategori Skor aktualisasi diri Siswa MTsN Batusangkar berada pada kategori Tinggi.

Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti sebar ada 4 hal yang menjadi sub variabel aktualisasi diri yaitu:

a. Kebebasan

Data tentang kategori skor kebebasan siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel kebebasan verbal diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat kategori skor aktualisasi diri siswa pada sub variabel kebebasan yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 26
Persentase Kategori Skor Aktualisasi Diri Siswa MTsN Batusangkar pada
Sub Variabel Kebebasan
N = 30

No	Interval	Kategori	F	%
----	----------	----------	---	---

1	16-18	Sangat Tinggi	12	40 %
2	13-15	Tinggi	17	56,67 %
3	10-12	Sedang	1	3,33 %
4	7-9	Rendah	0	0%
5	4-6	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa kategori skor aktualisasi diri Siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel kebebasan, 12 orang siswa (40%) berada pada kategori sangat tinggi, 17 orang siswa (56,67%) berada pada kategori tinggi, 1 orang siswa (3,33%) berada pada kategori sedang, dan (0%) pada rendah dan sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel kebebasan berada pada kategori tinggi.

Tabel 4. 27
Kategori Skor Aktualisasi Diri Siswa
MTsN Batusangkar pada Sub Variabel Kebebasan
N = 30

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	B	18	Sangat Tinggi
2	C	18	Sangat Tinggi
3	D	16	Sangat Tinggi
4	E	14	Tinggi
5	F	14	Tinggi
6	G	14	Tinggi
7	H	13	Tinggi
8	I	15	Tinggi
9	J	9	Rendah
10	K	14	Tinggi
11	L	15	Tinggi
12	M	18	Sangat Tinggi
13	N	17	Sangat Tinggi
14	O	17	Sangat Tinggi
15	P	15	Tinggi
16	Q	15	Tinggi
17	R	17	Sangat Tinggi

18	S	15	Tinggi
19	T	15	Tinggi
20	U	16	Sangat Tinggi
21	V	14	Tinggi
22	W	13	Tinggi
23	X	13	Tinggi
24	Y	18	Sangat Tinggi
25	Z	13	Tinggi
26	AA	17	Sangat Tinggi
27	AB	15	Tinggi
28	AC	16	Sangat Tinggi
29	AD	14	Tinggi
30	AE	17	Sangat Tinggi
Jumlah		455	Tinggi
Rata-rata		15,17	

Berdasarkan gambaran tingkat skor kategori skor aktualisasi diri siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel kebebasan di atas bahwa dari 30 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 455 dengan rata-rata 15,17. hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel kebebasan berada pada kategori tinggi.

b. Keunikan

Data tentang kategori skor aktualisasi diri siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel keunikan diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat kategori skor aktualisasi diri Siswa pada sub variabel keunikan yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.28
Persentase Kategori Skor Aktualisasi Diri Siswa MTsN Batusangkar pada
Sub Variabel Keunikan
N = 30

No	Interval	Kategori	F	%
----	----------	----------	---	---

1	48-56	Sangat Tinggi	4	13,3%
2	39-47	Tinggi	21	70%
3	30-38	Sedang	5	16,7%
4	21-29	Rendah	0	0%
5	12-20	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa kategori skor aktualisasi diri siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel keunikan,4 pada siswa (13,3%) berada pada kategori sangat tinggi, 21 orang siswa (70%) berada pada kategori tinggi, 5 orang siswa (16,7%) berada pada kategori sedang,(0%) berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kategori skor aktualisasi diri Siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel keunikan berada pada kategori tinggi.

Tabel 4.29
Kategori Skor Aktualisasi Diri Siswa
MTsN Batusangkar pada Sub Variabel Keunikan
N = 30

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	B	40	Tinggi
2	C	44	Sedang
3	D	33	Tinggi
4	E	43	Tinggi
5	F	46	Tinggi
6	G	43	Sedang
7	H	37	Tinggi
8	I	47	Sedang
9	J	30	Tinggi
10	K	45	Tinggi
11	L	41	Tinggi
12	M	45	Tinggi
13	N	43	Tinggi
14	O	41	Tinggi
15	P	40	Sedang
16	Q	32	Sangat Tinggi
17	R	50	Sangat Tinggi

18	S	48	Tinggi
19	T	46	Tinggi
20	U	43	Sedang
21	V	38	Tinggi
22	W	43	Tinggi
23	X	43	Sangat Tinggi
24	Y	48	Tinggi
25	Z	43	Tinggi
26	AA	46	Sangat Tinggi
27	AB	52	Tinggi
28	AC	47	Tinggi
29	AD	43	Tinggi
30	AE	47	Tinggi
Jumlah		1287	Tinggi
Rata-rata		42,9	

Berdasarkan gambaran tingkat skor kategori skor aktualisasi diri siswa MTsN batusangkar pada sub variabel keunikan di atas bahwa dari 30 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1287 dengan rata-rata 42,9. hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel keunikan berada pada kategori tinggi.

c. Privasi

Data tentang kategori skor aktualisasi diri Siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel privasi diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat kategori skor aktualisasi diri Siswa pada sub variabel privasi siswa terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.30
Persentase Kategori Skor Aktualisasi Diri Siswa MTsN Batusangkar pada
Sub Variabel Privasi
N = 30

No	Interval	Kategori	F	%
1	42-49	Sangat Tinggi	0	0%
2	34-41	Tinggi	1	3,33%
3	26-33	Sedang	22	73,34%
4	18-25	Rendah	7	23,3%
5	10-17	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa kategori skor aktualisasi diri siswa MTsN batusangkar pada sub variabel privasi, 1 orang siswa (3,33%) berada pada kategor tinggi, 22 orang siswa (73,34%) berada pada kategori sedang, 7 orang siswa (23,3%) berada pada kategori rendah, (0%) berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kategori skor aktualisasi diri SiswaMTsN Batusangkar pada sub variabel privasi berada pada kategori sedang.

Tabel 4.31
Kategori skor Aktualisasi Diri Siswa
MTsN Batusangkar pada Sub Variabel Privasi
N = 30

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	B	19	Rendah
2	C	26	Sedang
3	D	33	Sedang
4	E	26	Sedang
5	F	25	Rendah
6	G	27	Sedang
7	H	33	Sedang
8	I	29	Sedang
9	J	34	Tinggi
10	K	31	Sedang
11	L	27	Sedang
12	M	27	Sedang
13	N	27	Sedang
14	O	29	Sedang
15	P	28	Sedang
16	Q	31	Sedang

17	R	25	Rendah
18	S	27	Sedang
19	T	30	Sedang
20	U	31	Sedang
21	V	27	Sedang
22	W	24	Rendah
23	X	23	Rendah
24	Y	26	Sedang
25	Z	30	Sedang
26	AA	21	Rendah
27	AB	29	Sedang
28	AC	27	Sedang
29	AD	24	Rendah
30	AE	29	Sedang
Jumlah		825	Sedang
Rata-rata		27,5	

Berdasarkan gambaran tingkat skor kategori skor aktualisasi diri siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel privasi di atas bahwa dari 30 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 825 dengan rata-rata 27,5. hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kategori skor aktualisasi diri Siswa MTsN batusangkar pada sub variabel privasi diri berada pada kategori sedang.

d. Transparansi Diri

Data tentang kategori skor aktualisasi diri siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel transparansi diri diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat kategori skor aktualisasi diri siswa pada sub variabel transparansi diri siswa terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.32
Persentase Kategori Skor Aktualisasi Diri Siswa MTsN Batusangkar pada
Sub Variabel Trasparansi Diri
N = 30

No	Interval	Kategori	F	%
1	20-23	Sangat Tinggi	2	6,67%
2	16-19	Tinggi	19	63,33 %
3	12-15	Sedang	8	26,67,%
4	8-11	Rendah	1	3,33%
5	4-7	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa kategori skor aktualisasi diri siswa MTsN batusangkar pada sub variabel transparansi diri, 2 orang siswa (6,67%) berada pada kategori sangat tinggi, 19 orang siswa (63,33%) berada pada kategori tinggi, 8 orang siswa (26,67%) berada pada kategori sedang, 1 orang siswa (3,33%) berada pada kategori rendah dan (0%) rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kategori Skor aktualisasi diri Siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel traparansi diri berada pada kategori tinggi.

Tabel 4.33
Kategori skor Aktualisasi Diri Siswa
MTsN Batusangkar pada Sub Variabel Trasparansi Diri
N = 30

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	B	19	Tinggi
2	C	20	Sangat Tinggi
3	D	19	Tinggi
4	E	19	Tinggi
5	F	16	Tinggi
6	G	17	Tinggi
7	H	11	Rendah
8	I	17	Tinggi
9	J	13	Sedang
10	K	16	Tinggi
11	L	19	Tinggi

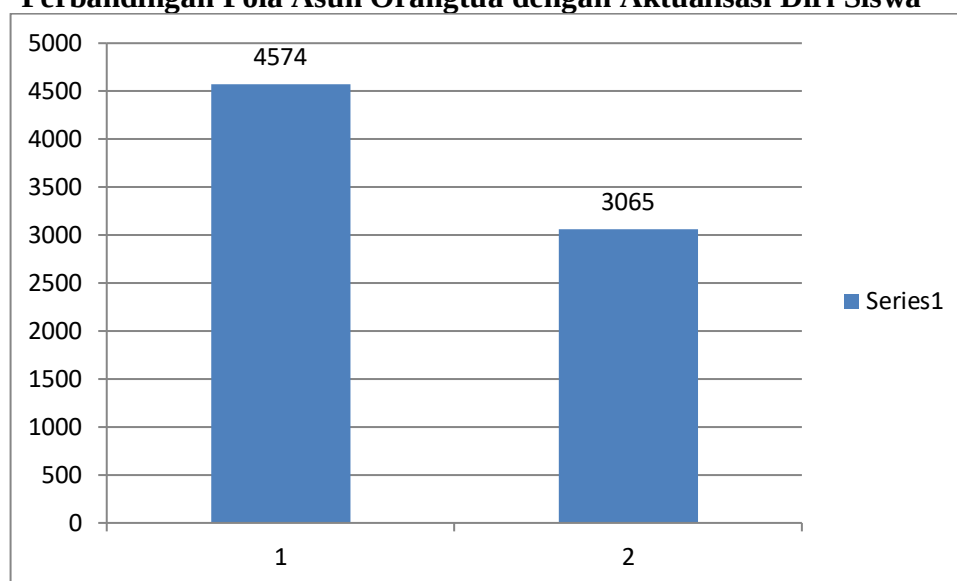
12	M	14	Sedang
13	N	17	Tinggi
14	O	18	Tinggi
15	P	13	Sedang
16	Q	15	Sedang
17	R	20	Sangat Tinggi
18	S	17	Tinggi
19	T	14	Sedang
20	U	17	Tinggi
21	V	13	Sedang
22	W	18	Tinggi
23	X	18	Tinggi
24	Y	15	Sedang
25	Z	14	Sedang
26	AA	19	Tinggi
27	AB	19	Tinggi
28	AC	17	Tinggi
29	AD	17	Tinggi
30	AE	17	Tinggi
Jumlah		498	Tinggi
Rata-rata		16,6	

Berdasarkan gambaran tingkat skor kategori skor aktualisasi diri siswa MTsN Batusangkar pada sub variabel transparansi diri di atas bahwa dari 30 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 498 dengan rata-rata 16,6. hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kategori skor aktualisasi diri siswa MTsN batusangkar pada sub variabel transparansi diri berada pada kategori tinggi.

B. Perbandingan Pola Asuh Orangtua dengan Aktualisasi Diri

Perbandingan pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri gambarnya terdapat pada gambar di bawah ini.

Gambar. 4.34
Perbandingan Pola Asuh Orangtua dengan Aktualisasi Diri Siswa



Berdasarkan grafik di atas dapat di pahami bahwa pola asuh memiliki total skor 4574 sedangkan aktualisasi diri siswa 3065. Jadi dapat di simpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh orangtua yang tidak baik seseorang maka semakin rendah pula tingkat aktualisasi diri pada siswa

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Penulis menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasional *Product Moment* dari Karl Pearson karena data yang penulis peroleh adalah data berbentuk interval.

Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *Product Moment* (r). “Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama”. (Hanafi, 2015:78).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *Product Moment* (r) yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian yang penulislakukan ini sudah sesuai dengan di atas yaitu:

1. Data berdistribusi normal

Penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut tentang uji normalitas.

Tabel 4.35
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	,136	30	,163	,947	30	,145
Y	,094	30	,200*	,983	30	,896

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- 1) Jika **Responden** >50, maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnov**.
- 2) Jika **Responden** ≤ 50, maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**.

Jumlah responden sebanyak 30 orang, jadi tabel yang dilihat ialah *Shapiro-wilk*. **Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$** . Hasil tabel di atas sig. untuk variabel pola asuh orangtua memiliki nilai ,145 sedangkan sig. untuk variabel aktualisasi diri memiliki nilai ,896. **Jadi kedua variabel tersebut tinggi, variabel pola asuh orangtua dan variabel aktualisasi diri memiliki distribusi data yang normal.**

2. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,161. Dalam

menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel 15 di bawah ini.

Tabel 4.36
ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	921,333	19	48,491	1,845	,161
Within Groups	262,833	10	26,283		
Total	1184,167	29			

Berdasarkan output SPSS 21 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel pola asuh orangtua (variabel X) dan variabel aktualisasi diri (variabel Y) = 0,161 > 0,05 artinya data variabel pola asuh orangtua memiliki varian yang sama dengan variabel aktualisasi diri.

3. Tipe data interval atau rasio

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi skor pola asuh orangtua di MTsN Batusangkar, seperti dibawah ini .

Tabel 4.37
Klasifikasi Skor Pola asuh Orangtua MTsN Batusangkar
N = 30

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	168-199	Sangat Tinggi
2	136-167	Tinggi
3	104-135	Sedang
4	72-103	Rendah
5	40-71	Sangat Rendah

Tabel 4.38
Klasifikasi Skor Kategori Skor Aktualisasi Diri Siswa
N = 30

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	123-146	Sangat Tinggi
2	99-122	Tinggi
3	75-98	Sedang
4	54-74	Rendah
5	30-53	Sangat Rendah

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *Product Moment* sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan *Product Moment*.

D. Analisi Data

1. Analisis Hubungan *Product Moment* Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Aktualisasi Diri di MTsN Batusangkar

Berdasarkan teknik analisis data yang telah penulis kemukakan pada bab III, yaitu dengan menggunakan rumus *Product Moment*, untuk melihat adakah terdapat korelasi antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri Siswa di MTsN Batusangkar. Maka untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sangat tinggi atau sangat rendahnya korelasi antara kedua variabel di atas digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{x,y} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N.\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moment*

N : *Number of Cases*

$\sum XY$: Jumlah perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$: Jumlah skor X

$\sum Y$: Jumlah skor

Tabel 4.39
Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara
Pola asuh orangtua (X) aktualisasi diri (y)

No	Subjek	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	B	161	96	25921	9216	15456
2	C	165	108	27225	11664	17820
3	D	147	101	21609	10201	14847
4	E	156	102	24336	10404	15912
5	F	154	101	23716	10201	15554
6	G	151	101	22801	10201	15251
7	H	134	94	17956	8836	12596
8	I	162	108	26244	11664	17496
9	J	147	86	21609	7396	12642
10	K	149	106	22201	11236	15794
11	L	153	102	23409	10404	15606
12	M	167	104	27889	10816	17368
13	N	152	104	23104	10816	15808
14	O	132	105	17424	11025	13860
15	P	153	96	23409	9216	14688
16	Q	150	93	22500	8649	13950
17	R	167	112	27889	12544	18704
18	S	149	107	22201	11449	15943
19	T	148	105	21904	11025	15540
20	U	144	107	20736	11449	15408
21	V	135	92	18225	8464	12420
22	W	154	98	23716	9604	15092
23	X	157	97	24649	9409	15229
24	Y	149	107	22201	11449	15943
25	Z	148	100	21904	10000	14800
26	AA	163	103	26569	10609	16789
27	AB	158	115	24964	13225	18170
28	AC	162	107	26244	11449	17334
29	AD	154	98	23716	9604	15092
30	AE	153	110	23409	12100	16830
Total		4574	3065	699680	314325	467942

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara pola asuh orangtua (X) dengan kategori skor aktualisasi diri siswa (Y) diperoleh sebagai berikut :

$$N = 30$$

$$\sum X = 4574$$

$$\sum X^2 = 699680$$

$$(\sum X)^2 = 20921476$$

$$\sum Y = 3065$$

$$\sum Y^2 = 314325$$

$$(\sum Y)^2 = 9394225$$

$$\sum XY = 467942$$

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum X.Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$B. \quad r_{xy} = \frac{30 \times 467942 - (4574) \times (3065)}{\sqrt{(30 \times 699680 - (4574)^2)(30 \times 314325 - (3065)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{14038260 - 14019310}{\sqrt{(20990400 - 20921476) \times (9429750 - 9394225)}}$$

$$= \frac{18950}{\sqrt{68924 \times 35525}}$$

$$= \frac{18950}{\sqrt{2448525100}}$$

$$= \frac{18950}{49482,573}$$

$$= 0,383$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas diketahui bahwa korelasi antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri siswa di MTsN Batusangkar bersifat positif. Sementara hasil korelasi antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri Siswa di MTsN Batusangkar menggunakan SPSS 21 sebagai berikut.

Tabel. 4.40
Correlations Variabel X dan Y

Correlations		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,383*
	Sig. (2-tailed)		,037
	N	30	30
Y	Pearson Correlation	,383*	1
	Sig. (2-tailed)	,037	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_a : Jika Nilai $r_{xy} > r_{tabel}$ H_a diterima dan H_0 ditolak

H_0 : Jika Nilai $r_{xy} < r_{tabel}$ H_0 diterima dan H_a ditolak

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (df) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 30 - 2$$

$$df = 28$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* tinggi pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai df = 28 maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikan 5% dan 1%

df= 28

$r_{xy} = 0,383$

$r_t = 0.361$

Kedua variabel ini berada pada taraf kuat atau tinggi. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *Product Moment* (r_{xy}), pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut

Tabel 4.41
Tabel Interval Indeks Korelasi “r” *Product Moment*

<i>Besarnya “r” Product Moment</i>	<i>Interpretasi</i>
0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diaTinggian (dianggap Sangat Rendah ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90-1,00	Antara varabel X dan variabel Y terdapat korelasi

	yang sangat kuat atau sangat tinggi.
--	--------------------------------------

Sumber : Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2013:333)

Tabel 4.42
Taraf Signifikans

Df (degress of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga “r” Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
28	0,361	0,463

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu r_{xy} 0,383 sedangkan r_t pada taraf signifikan 5% sebesar 0,361. Dimana r_{xy} lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 5% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri, sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri siswa di MTsN Batusangkar.

2. Analisis Korelasi *Product Moment* Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Aktualisasi Diri di MTsN Batusangkar

Tabel 4.43
Perhitungan untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi antara Pola Asuh Orangtua Otoriter (X1) dengan Aktualisasi Diri (Y)

No	Subjek	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	B	65	96	4225	9216	6240
2	C	64	108	4096	11664	6912

3	D	60	101	3600	10201	6060
4	E	64	102	4096	10404	6528
5	F	57	101	3249	10201	5757
6	G	65	101	4225	10201	6565
7	H	55	94	3025	8836	5170
8	I	65	108	4225	11664	7020
9	J	57	86	3249	7396	4902
10	K	59	106	3481	11236	6254
11	L	58	102	3364	10404	5916
12	M	65	104	4225	10816	6760
13	N	59	104	3481	10816	6136
14	O	53	105	2809	11025	5565
15	P	62	96	3844	9216	5952
16	Q	60	93	3600	8649	5580
17	R	65	112	4225	12544	7280
18	S	62	107	3844	11449	6634
19	T	56	105	3136	11025	5880
20	U	60	107	3600	11449	6420
21	V	59	92	3481	8464	5428
22	W	57	98	3249	9604	5586
23	X	58	97	3364	9409	5626
24	Y	57	107	3249	11449	6099
25	Z	60	100	3600	10000	6000
26	AA	70	103	4900	10609	7210
27	AB	63	115	3969	13225	7245
28	AC	65	107	4225	11449	6955
29	AD	67	98	4489	9604	6566
30	AE	61	110	3721	12100	6710
Total		1828	3065	111846	314325	186956

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara Pola asuh *Otoriter* (X1) dengan kategori skor aktualisasi diri siswa (Y) diperoleh sebagai berikut :

$$N = 30$$

$$\sum X = 1828$$

$$\sum X^2 = 111846$$

$$(\sum X)^2 = 3341584$$

$$\sum Y = 3065$$

$$\sum Y^2 = 314325$$

$$(\sum Y)^2 = 9394225$$

$$\sum XY = 186956$$

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum X \cdot Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$\begin{aligned} \text{C. } r_{xy} &= \frac{30 \times 186956 - (1828)(3065)}{\sqrt{30 \times 111846 - (1828)^2} \sqrt{30 \times 314325 - (3065)^2}} \\ r_{xy} &= \frac{5608680 - 5602820}{\sqrt{(3355380 - 3341584) \times (9429750 - 9394225)}} \\ &= \frac{5860}{\sqrt{13796 \times 35525}} \\ &= \frac{5860}{\sqrt{490102900}} \\ &= \frac{5860}{2213827} \\ &= 0,265 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas diketahui bahwa korelasi antara pola asuh *otoriter* dengan aktualisasi diri siswa di MTsN Batusangkar bersifat positif. Sementara hasil korelasi antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri Siswa di MTsN Batusangkar menggunakan SPSS 21 sebagai berikut:

Tabel 4.44
Correlations Variabel XI dan Y
Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,265
	Sig. (2-tailed)		,157
	N	30	30
Y	Pearson Correlation	,265	1
	Sig. (2-tailed)	,157	

N	30	30
---	----	----

Hipotesisnya:

H_a : Terdapat korelasi antara pola asuh *otoriter* dengan aktualisasi diri siswa

H_o : Sangat rendah terdapat korelasi antara pola asuh orangtua *otoriter* dengan aktualisasi diri siswa

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (df) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 30 - 2$$

$$df = 28$$

Perolehan df atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “ r ” yang tercantum dalam tabel nilai “ r ” *Product Moment* Tinggi pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai $df = 28$ maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “ r ” pada taraf signifikan 5% dan 1%

$$df = 28$$

$$r_{xy} = 0,265$$

$$r_t = 0.361$$

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu r_{xy} 0,265 sedangkan r_t pada taraf signifikan 5% sebesar 0,361. Dimana r_{xy} lebih kecil dari r_t pada taraf signifikan 5% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan

antara pola asuh *otoriter* dengan aktualisasi diri. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) diterima, yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara pola asuh *otoriter* dengan aktualisasi diri siswa di MTsN Batusangkar.

3. Analisis Korelasi *Product Moment* Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Aktualisasi Diri di MTsN Batusangkar

Tabel 4.45
Perhitungan untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi antara Pola Asuh Orangtua Demokratis (X2) dengan Aktualisasi Diri (Y)

No	Subjek	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	B	54	96	2916	9216	5184
2	C	56	108	3136	11664	6048
3	D	43	101	1849	10201	4343
4	E	49	102	2401	10404	4998
5	F	51	101	2601	10201	5151
6	G	45	101	2025	10201	4545
7	H	41	94	1681	8836	3854
8	I	52	108	2704	11664	5616
9	J	48	86	2304	7396	4128
10	K	46	106	2116	11236	4876
11	L	49	102	2401	10404	4998
12	M	53	104	2809	10816	5512
13	N	49	104	2401	10816	5096
14	O	42	105	1764	11025	4410
15	P	50	96	2500	9216	4800
16	Q	48	93	2304	8649	4464
17	R	54	112	2916	12544	6048
18	S	46	107	2116	11449	4922
19	T	47	105	2209	11025	4935
20	U	45	107	2025	11449	4815
21	V	39	92	1521	8464	3588
22	W	54	98	2916	9604	5292
23	X	54	97	2916	9409	5238
24	Y	47	107	2209	11449	5029
25	Z	48	100	2304	10000	4800
26	AA	48	103	2304	10609	4944
27	AB	54	115	2916	13225	6210

28	AC	49	107	2401	11449	5243
29	AD	47	98	2209	9604	4606
30	AE	49	110	2401	12100	5390
Total		1457	3065	71275	314325	149083

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara pola asuh demokratis (X2) dengan kategori skor aktualisasi diri Siswa (Y) diperoleh sebagai berikut :

$$N = 30$$

$$\sum X = 1457$$

$$\sum X^2 = 71275$$

$$(\sum X)^2 = 2122849$$

$$\sum Y = 3065$$

$$\sum Y^2 = 314325$$

$$(\sum Y)^2 = 9394225$$

$$\sum XY = 149083$$

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum X.Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$\begin{aligned} \text{D. } r_{xy} &= \frac{30 \times 149083 - (1457) \times (3065)}{\sqrt{30 \times 71275 - (1457)^2} \times (30 \times 314325 - (3065)^2)} \\ r_{xy} &= \frac{4472490 - 4465705}{\sqrt{(2138250 - 2122849) \times (9429750 - 9394225)}} \\ &= \frac{6785}{\sqrt{15401 \times 35525}} \\ &= \frac{6785}{\sqrt{547120525}} \\ &= \frac{6785}{23390,607} \\ &= 0,290 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks product moment di atas diketahui bahwa korelasi antara pola asuh demokratis dengan aktualisasi diri siswa di MTsN Batusangkar bersifat positif. Sementara hasil korelasi

antara pola asuh demokratis dengan aktualisasi diri Siswa di MTsN Batusangkar menggunakan SPSS 21 sebagai berikut:

Tabel 4.46
Correlations Variabel X2 dan Y

Correlations		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,290
	Sig. (2-tailed)		,120
	N	30	30
Y	Pearson Correlation	,290	1
	Sig. (2-tailed)	,120	
	N	30	30

Hipotesisnya:

H_a : Terdapat korelasi antara pola asuh demokratis dengan aktualisasi diri

H_o : Sangat rendah terdapat korelasi antara pola asuh demokratis dengan aktualisasi diri

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (df) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

df = *Degree of freedom*

n = Number of cases

nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 30 - 2$$

$$df = 28$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* Tinggi pada taraf signifikan 5% . Dalam tabel nilai df = 28 maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikan 5% dan 1%

$$df = 28$$

$$r_{xy} = 0,290$$

$$r_t = 0.361 \text{ Taraf } 5\%$$

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu r_{xy} 0,290 sedangkan r_t pada taraf signifikan 5% sebesar 0,361. Dimana r_{xy} lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 5% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokrasi dengan aktualisasi diri. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) diterima, yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara pola asuh demokratis dengan aktualisasi diri siswa di MTsN Batusangkar.

4. Analisis Korelasi *Product Moment* Hubungan Pola Asuh Permisif dengan aktualisasi diri di MTsN Batusangkar

Tabel 4.47
Perhitungan untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi antara Pola Asuh Orangtua Permisif (X3) dengan Aktualisas Diri (Y)

No	Subjek	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	B	42	96	1764	9216	4032
2	C	45	108	2025	11664	4860
3	D	44	101	1936	10201	4444
4	E	43	102	1849	10404	4386
5	F	46	101	2116	10201	4646

6	G	41	101	1681	10201	4141
7	H	38	94	1444	8836	3572
8	I	45	108	2025	11664	4860
9	J	42	86	1764	7396	3612
10	K	44	106	1936	11236	4664
11	L	46	102	2116	10404	4692
12	M	49	104	2401	10816	5096
13	N	44	104	1936	10816	4576
14	O	37	105	1369	11025	3885
15	P	41	96	1681	9216	3936
16	Q	42	93	1764	8649	3906
17	R	48	112	2304	12544	5376
18	S	41	107	1681	11449	4387
19	T	45	105	2025	11025	4725
20	U	39	107	1521	11449	4173
21	V	37	92	1369	8464	3404
22	W	43	98	1849	9604	4214
23	X	45	97	2025	9409	4365
24	Y	45	107	2025	11449	4815
25	Z	40	100	1600	10000	4000
26	AA	45	103	2025	10609	4635
27	AB	41	115	1681	13225	4715
28	AC	48	107	2304	11449	5136
29	AD	40	98	1600	9604	3920
30	AE	43	110	1849	12100	4730
Total		1289	3065	55665	314325	131903

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara pola asuh permisif (X3) dengan aktualisasi diri Siswa (Y) diperoleh sebagai berikut :

$$N = 30$$

$$\sum X = 1289$$

$$\sum X^2 = 55665$$

$$(\sum X)^2 = 1661521$$

$$\sum Y = 3056$$

$$\sum Y^2 = 314325$$

$$(\sum Y)^2 = 9394225$$

$$\sum XY = 131903$$

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum X \cdot Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$\begin{aligned} \text{E. } r_{xy} &= \frac{30 \times 131903 - (1289) \times (3065)}{\sqrt{30 \times 55665 - (1289)^2} \times (30 \times 314325 - (3065)^2)} \\ r_{xy} &= \frac{3957090 - 3950785}{\sqrt{(1669950 - 1661521) \times (9429750 - 9394225)}} \\ &= \frac{6305}{\sqrt{8429 \times 35525}} \\ &= \frac{6305}{\sqrt{2994440225}} \\ &= \frac{6305}{17304,34} \\ &= 0,364 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas diketahui bahwa korelasi antara pola asuh permisif dengan aktualisasi diri siswa di MTsN Batusangkar bersifat positif. Sementara hasil korelasi antara pola asuh permisif dengan aktualisasi diri siswa di MTsN Batusangkar menggunakan SPSS 21 sebagai berikut :

Tabel 4.48
Correlations Variabel X3 dan Y
Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,364*
	Sig. (2-tailed)		,048
	N	30	30
Y	Pearson Correlation	,364*	1
	Sig. (2-tailed)	,048	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_a :Terdapat korelasi antara pola asuh permisif dengan aktualisasi diri

H_o :Sangat rendah terdapat korelasi antara pola asuh permisif dengan aktualisasi diri

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = Degree of freedom$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 30 - 2$$

$$df = 28$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* rendah pada taraf signifikan 5%. Dalam tabel nilai df = 28 maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikan 5% dan 1%

$$df = 28$$

$$r_{xy} = 0,364$$

$$r_t = 0.361 \text{ Taraf } 5\%$$

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu $r_{xy} 0,364$ sedangkan r_t pada taraf signifikan 5% sebesar 0,361, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa Terdapat

hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan aktualisasi diri. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara pola asuh permisif dengan aktualisasi diri siswa di MTsN Batusangkar.

Berdasarkan hasil diatas dapat dikelompokkan bahwa masing-masing pola asuh (otoriter, demokratis, permisif) dengan sikap aktualisasi diri maka terdapat nilai korelasi yang berbeda yang diantaranya sebagai berikut:

a. Pola Asuh Orangtua Otoriter dengan Aktualisasi Diri

Rentang skor korelasi antara pola asuh orangtua otoriter dengan aktualisasi diri terdapat hubungan dengan nilai r_{xy} : 0,265 artinya berdasarkan pedoman interpretasi berkisar 0,20-0,40 terdapat korelasi rendah.

b. Pola Asuh Orangtua Demokratis dengan Aktualisasi Diri

Rentang skor korelasi pola asuh orangtua demokratis dengan aktualisasi diri terdapat hubungan dengan nilai r_{xy} : 0,290 artinya berdasarkan pedoman interpretasi berkisar 0,20-0,40 terdapat korelasi rendah.

c. Pola Asuh Orangtua Permisif dengan Aktualisasi Diri

Rentang skor korelasi pola asuh orangtua permisif dengan aktualisasi diri terdapat hubungan dengan nilai r_{xy} : 0,364 artinya berdasarkan pedoman interpretasi berkisar 0,20-0,40 terdapat korelasi rendah.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data tentang pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri menggunakan teknik korelasional *Product Moment* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,383 dengan taraf signifikan 5%. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan aktualisasi diri siswa di terima dan hipotesis nihil (H_0) tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan aktualisasi diri siswa ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian dengan 30 responden, responden dengan pola asuh *otoriter* lebih banyak memiliki aktualisasi diri dengan intensitas tinggi sebanyak 29 responden (96,66%). Responden dengan pola asuh *demokratis* lebih banyak memiliki aktualisasi diri dengan intensitas tinggi sebanyak 20 responden (66,67%). Responden dengan pola asuh *permissif* memiliki aktualisasi diri dengan intensitas tinggi sebanyak 21 responden (70%).

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasional *Product Moment* pada sub variabel :

Pertama pola asuh *otoriter* diperoleh angka koefisien sebesar 0,265 dengan taraf signifikan 5%. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh *otoriter* dengan aktualisasi diri ditolak, sedang hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pola asuh *otoriter* dengan aktualisasi diri diterima.

Kedua pola asuh *demokratis* diperoleh angka koefisien sebesar 0,290 dengan taraf signifikan 5%. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh *demokratis* dengan aktualisasi diri ditolak, sedangkan hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pola asuh *demokratis* dengan aktualisasi diri diterima.

Ketiga pola asuh *permissif* diperoleh angka koefisien sebesar 0,364 dengan taraf signifikan 5%. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh *permissif* dengan aktualisasi diri diterima, sedang hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pola asuh *permissif* dengan aktualisasi diri ditolak.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri siswa yaitu pola asuh orang tua. Hal tersebut dilihat dari besarnya r_{xy} dari r_{tabel} yang menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri siswa. Pola asuh orangtua sendiri merupakan metode yang digunakan orangtua dalam berinteraksi, dan berkomunikasi dalam menegakkan disiplin dalam keluarga dan pola asuh juga merupakan suatu pembentukan

kepribadian seorang anak. dalam aplikasinya di sekolah konselor perlu menyusun dan melaksanakan program yang berorientasi pada kebutuhan siswa misalnya dengan memberikan layanan informasi, layanan konseling kelompok, dan berbagai kegiatan pendukung lainnya, dari layanan yang diberikan diharapkan siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang ia miliki, bisa memandang dirinya sebagai individu yang memiliki potensi untuk sukses sehingga siswa tersebut mampu meningkatkan aktualisasi dirinya dengan baik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Edwards dalam Laili et.al. bahwa :

Dukungan keluarga yang terpenuhi mempengaruhi faktor-faktor anak mencapai aktualisasi diri karenanya lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan pribadi anak sebelum mereka bersosialisasi kedalam masyarakat yang lebih luas. Keluarga yang memberikan penguatan-pengautan tanpa menekan dan memaksa anak dalam memilih pilihan yang mereka inginkan anak akan lebih percaya diri dalam perjalanan perkembangannya dan anak tidak akan takut atau kecewa apabila anak mengalami kegagalan karena anak merasa memiliki keluarga yang memberikan dukungan dalam perkembangannya (Laili et.al., 2013:9).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dukungan dari orangtua sangat mempengaruhi aktualisasi diri siswa karena faktor didalam keluarga itu sangat mempengaruhi pembentukan pribadi seorang anak sebelum seorang anak itu bersosialisasi kedalam dunia baru yang akan dimasukinya. orangtua yang memberikan penguatan-pengautan tanpa menekan dan memaksa anak dalam memilih pilihan yang mereka inginkan anak akan lebih percaya diri dalam perkembangannya dan anak tidak akan takut atau kecewa apabila anak mengalami kegagalan karena anak merasa memiliki keluarga yang memberikan dukungan dalam perkembangannya. Selain faktor tersebut, faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku aktualisasi diri siswa seperti yang dikemukakan Anari (dalam Putri) menyebutkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri adalah:

- a. Kreativitas, merupakan sikap yang diharapkan ada pada orang yang beraktualisasi diri. Kreativitas bagi mereka adalah suatu sikap.

Individu ini asli, inventif dan inovatif meski tidak harus menghasilkan sesuatu.

- b. Kepribadian, yaitu organisasi yang dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu terhadap lingkungan.
- c. Transendensi, yaitu lebih tinggi, unggul, agung, melampaui superlatif arti yang lain tidak tergantung dan tersendiri. Individu yang beraktualisasi diri akan berusaha menjadi yang terbaik.
- d. Demokratis, orang yang beraktualisasi diri bertingkah laku lebih dalam daripada toleransi. Meski individu menyadari bahwa perbedaan-perbedaan dengan orang lain, tetapi individu dapat menerima semua orang tanpa memperhatikan tingkat pendidikan dan kelas sosial. Individu siap mendengarkan dan belajar pada siapa saja yang dapat mengajarkan itu pada dirinya.
- e. Hubungan sosial, yaitu individu akan lebih menghargai keberadaan orang lain dalam lingkungannya. (Putri, 2007:9)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa selain pola orangtua, faktor lain yang mempengaruhi aktualisasi diri adalah , kreatifitas yaitu suatu sikap yang diharapkan kepada seorang anak, transendensi seorang anak yang beraktualisasi diri akan berusaha untuk menjadi yang lebih baik, demokratis yaitu seorang anak harus menyadari bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dan anak harus siap mendengarkan dan belajar pada siapa saja yang dapat mengajarkan yang baik pada dirinya, hubungan sosial anak akan lebih menghargai keberadaan orang lain yang ada dalam lingkungannya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang hubungan pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri kelas VII di MTsN Batusangkar, maka dapat penulis simpulkan:

Pertama, pola asuh orangtua siswa kelas VII di MTsN Batusangkar pada umumnya berada pada kategori *demokrasi* (tinggi) dengan frekuensi 27 dan persentase 90%. *Kedua*, aktualisasi diri siswa kelas VII di Batusangkar pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 29 dan persentase 96,67%. *Ketiga*, hasil analisis korelasi *Product Moment* diketahui bahwa $r_{xy} = 0,383 > 0,361$ pada alpha 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri siswa kelas VII di MTsN Batusangkar diterima dan hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan aktualisasi diri siswa kelas VII di MTsN Batusangkar ditolak. Dapat dipahami bahwa semakin baik pola asuh orangtua maka semakin tinggi aktualisasi diri, sebaliknya semakin rendah pola asuh orangtua siswa maka akan semakin rendah pula aktualisasi diri pada siswa.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini terhadap bimbingan dan konseling yaitu dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri salah satunya adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua sendiri merupakan metode yang digunakan orangtua dalam berinteraksi, dan berkomunikasi dalam menegakkan disiplin dalam keluarga dan pola asuh juga merupakan suatu pembentukan kepribadian seorang anak. dalam aplikasinya di sekolah konselor perlu menyusun dan melaksanakan program yang berorientasi pada

kebutuhan siswa misalnya dengan memberikan layanan informasi, layanan konseling kelompok, dan berbagai kegiatan pendukung lainnya.

Dengan kata lain program tersebut dapat membentuk kepribadian yang baik pada diri siswa melalui layanan informasi yang memberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki kepribadian positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta pemahaman tentang kaitan kepribadian positif tersebut terhadap kesuksesan, dan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas yang membahas tentang kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan aktualisasi diri siswa dan menumbuhkan akhlak yang baik kepada peserta didik, dan layanan konseling perorangan yang sesuai dengan permasalahan klien.

Dari layanan yang diberikan diharapkan siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang ia miliki, bisa memandang dirinya sebagai individu yang memiliki potensi untuk sukses sehingga siswa tersebut mampu meningkatkan aktualisasi dirinya dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan, penulis menyarankan kepada:

1. Kepada guru bimbingan dan konseling untuk dapat meningkatkan pelayanan konseling seperti memberikan layanan informasi, konseling individual, bimbingan kelompok atau konseling kelompok dan layanan lainnya kepada siswa sehingga siswa mampu berbuat baik, tolong menolong, dan berperilaku baik kepada semua orang.
2. Kepada kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, serta seluruh instansi terkait di dalamnya agar dapat memberikan dorongan untuk selalu menanamkan sikap saling menghargai, mengajarkan bagaimana berperilaku baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan dukungan pada setiap kegiatan positif yang dilakukan siswa untuk dapat meningkatkan aktualisasi diri siswa.
3. Peserta didik perlu menyadari pentingnya memiliki sikap-sikap positif di dalam diri seperti menghargai orang lain, memaklumi orang lain, dan

saling tolong menolong dalam kehidupan sehari. Serta dapat membaaur dengan baik dimanapun siswa itu berada .

4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk meneliti lebih jauh dan membahas secara mendalam tentang pola asuh orangtua dan aktualisasi diri siswa, baik itu di ruang lingkup sekolah, kampus maupun di instansi pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. UMM Press. Malang.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asmadi.2008. *Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Salemba Medika.Jakarta.
- Asrori, M. A. 2009. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Badudu dan Zain, S. M. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Baihaqi, M. 2008. *Psikologi Pertumbuhan, Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Dianingtyas, A. (2015). Pengaruh Penghargaan Dan Kebutuhan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada PT. Telkom Kotabaru Yogyakarta.Yogyakarta: UNY. Skripsi
- Djamarah, S. B. 2014.*Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*.PT Renika Cipta. Jakarta
- Docmodulaktualisasi_diribab1-pengertian_aktualisasi_diri,tersedia:
<http://elearning.gunadarma.ac.id/pdf>. di akses pada 29 September 2015
- Gottman, J dan DeClaire, J. 1997. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta
- Hanafi, A. H.2011. *Metodologi Penelitian Kependidikan*. STAIN Batusangkar Press.Batusangkar
- Hall, C.SdanLindzey, G. 1993. *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*.Kanisius.Yogyakarta
- Hartono dan Soedamadji, B. 2012.*Psikologi Konseling Edisi Revisi*.Kencana Prenada Media Group. Jakarta

- Hasan, F. 1991. *Kamus Besar Indonesia Edisi Kedua*. Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hidayah, R. 2009. *Pola Pengasuhan Anak*. UIN: Malang Press. Malang
- Koeswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Eresco. Bandung
- Lubis, N. L. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Kencana. Jakarta
- Mulia, A. 2013. *Korelasi Antara Kreativitas dengan Aktualisasi Diri Siswa*. STAIN Batusangkar (Skripsi)
- Munandar, U. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. PT Renika Cipta. Jakarta
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Pustaka Media Group. Jakarta
- Nurihsan, S. Y. 2011. *Teori Kepribadian*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Putri, T.D. 2015. *Kebutuhan Aktualisasi Diri pada Remaja Penyandang Tunanetra yang Bersekolah di Sekolah Umum Ditinjau dari Kematangan Emosi dan Self Disclosure*. Program Sarjana UMS. Skripsi
- Rahmawati, A. 2006. *Motivasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asuh*. USU Repository. Medan
- Ramdhani, P. 2013. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP 2 Negeri Anggana*. *E-journal Psikologi*1(2):137.
- Siregar, S. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Rajawali Press. Jakarta
- Sadiyah, S. I. (2015). *Pengaruh penerimaan orang tua tentang kondisi anak terhadap aktualisasi diri anak penyandang cacat fisik di SLB D YPAC Cabang Semarang*. Semarang: UNNES. Skripsi
- Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*, Kanisius. Yogyakarta
- Setianingsih, D. (2007). *Perbedaan kedisiplinan belajar siswa ditinjau dari pola asuh orangtua*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. Skripsi
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Sugiyono. 2007 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung

Walgito, B. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. CV Andi Offset. Yogyakarta

Tika Desytama Putri, *Kebutuhan Aktualisasi Diri pada Remaja Penyandang Tunanetra yang Bersekolah di Sekolah Umum Ditinjau dari Kematangan Emosi dan Self Disclosure*, tersedia: eprints.ums.ac.id/167888/NASKAH_PUBLIKASI.pdf, di akses pada 8 Desember 2015